

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM Mendukung Pemulihan  
Ekosistem di Taman Nasional Way Kambas**

(Skripsi)

Oleh

**Lutfi Nur Latifah**  
**2014151016**



**FAKULTAS PERTANIAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2024**

## **ABSTRAK**

### **Modal Sosial Masyarakat Dalam Mendukung Pemulihan Ekosistem Di Taman Nasional Way Kambas**

**Oleh**

**LUTFI NUR LATIFAH**

Pemulihan ekosistem memegang peranan sentral dalam upaya pelestarian hutan termasuk kawasan konservasi yang merupakan suatu taman nasional. Upaya ini bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak semata, tetapi juga membutuhkan dukungan dari masyarakat yang hidup di sekitar taman nasional. Oleh karena itu, kehadiran masyarakat dapat menjadi sebuah modal tersendiri yang umumnya disebut sebagai modal sosial dan dapat menentukan keberhasilan sebuah program. Modal sosial merupakan salah satu bentuk modal yang sangat berharga selain modal ekonomi, modal fisik, dan modal manusia. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menganalisis tingkatan modal sosial masyarakat dan pengaruhnya terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya pemulihan ekosistem di Taman Nasional Way Kambas. Penelitian ini dilakukan pada Bulan November – Desember 2023 di Desa Labuhan Ratu VII dan Desa Rantau Jaya Udik II, Kabupaten Lampung Timur. Pengumpulan data masyarakat dilakukan melalui wawancara dengan alat bantu berupa kuesioner. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat Desa Labuhan Ratu VII dan Rantau Jaya Udik II memiliki nilai modal sosial dengan tingkat sedang. Modal sosial tersebut ternyata berpengaruh secara signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung pemulihan ekosistem. Unsur norma adalah satu-satunya unsur yang tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Selain itu, karakteristik masyarakat (usia, pendidikan, lama tinggal, dan pendapatan) juga menunjukkan hasil yang berbeda, dimana pendidikan dan lama tinggal seseorang merupakan karakteristik yang berpengaruh, sedangkan dua karakteristik lainnya tidak berpengaruh terhadap modal sosial seseorang.

**Kata kunci:** Taman Nasional Way Kambas, modal sosial, kepercayaan, jejaring sosial, norma

## **ABSTRACT**

### ***Community Social Capital in Supporting Ecosystem Recovery in Way Kambas National Park***

**By**

**LUTFI NUR LATIFAH**

*Ecosystem restoration plays a central role in forest conservation efforts, including conservation areas which are national parks. This is not only the responsibility of managers, but also requires support from the communities living around the national park. Therefore, the presence of the community can become its own capital which is generally called social capital and can determine the success of a program. Social capital is a very valuable form of capital apart from economic capital, physical capital and human capital. This research aims to analyze the level of community social capital and its influence on community participation in supporting ecosystem restoration efforts in Way Kambas National Park. This research was carried out in November – December 2023 in Labuhan Ratu VII Village and Rantau Jaya Udik II Village, East Lampung Regency. Community data collection was carried out through interviews using a questionnaire. The results obtained show that the people of Labuhan Ratu VII and Rantau Jaya Udik Villages have a moderate level of social capital. This social capital turns out to have a significant effect on community participation in supporting ecosystem restoration. The norm element is the only element that does not influence community participation. Apart from that, community characteristics (age, education, length of residence, and income) also show different results, where a person's education and length of residence are influential characteristics, while the other two characteristics have no effect on a person's social capital.*

**Keywords:** *Way Kambas National Park, social capital, trust, social networks, norms*

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM Mendukung PEMULIHAN  
EKOSISTEM DI TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

**Oleh**

**Lutfi Nur Latifah**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA KEHUTANAN**

**Pada**

**Jurusan Kehutanan  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi

**:MODAL SOSIAL MASYARAKAT DALAM  
MENDUKUNG PEMULIHAN EKOSISTEM DI  
TAMAN NASIONAL WAY KAMBAS**

Nama

**: *Lutfi Nur Latifah***

NPM

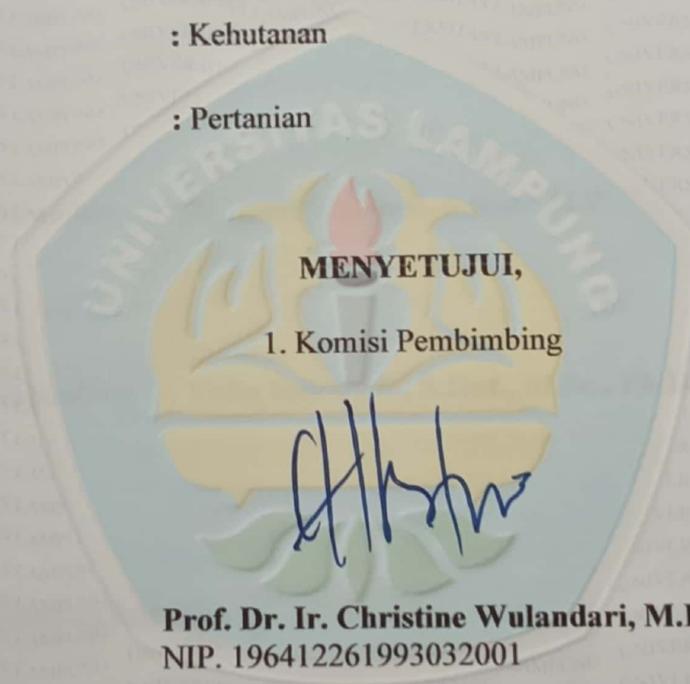
**: 2014151016**

Jurusan

**: Kehutanan**

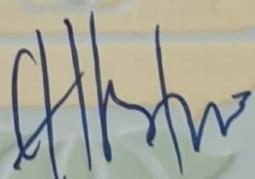
Fakultas

**: Pertanian**



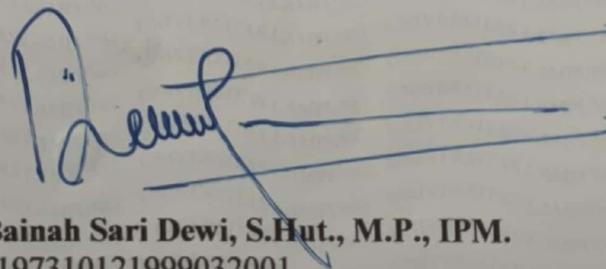
**MENYETUJUI,**

**1. Komisi Pembimbing**



**Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU.  
NIP. 196412261993032001**

**2. Ketua Jurusan Kehutanan**

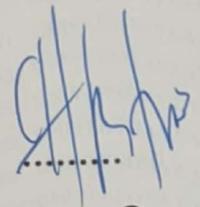


**Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.  
NIP. 197310121999032001**

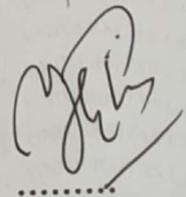
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Christine Wulandari, M.P., IPU. ....



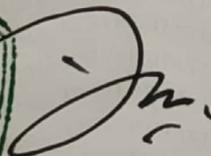
Penguji  
Bukan Pembimbing : Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P. ....



Penguji  
Bukan Pembimbing : Yulia Rahma F., S.Hut., M.Sc., Ph.D. ....



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.  
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 19 April 2024

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Nur Latifah  
NPM : 2014151016  
Jurusan : Kehutanan  
Fakultas : Pertanian  
Alamat : Desa Tatakarya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“Modal Sosial Masyarakat dalam Mendukung Pemulihan Ekosistem di Taman Nasional Way Kambas”**

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Selanjutnya, saya juga tidak keberatan apabila sebagai sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Penulis



**Lutfi Nur Latifah**

NPM 2014151016

## RIWAYAT HIDUP



Penulis yang memiliki nama lengkap Lutfi Nur Latifah dilahirkan di Desa Tata Karya, Kecamatan Abung Surakarta, Kabupaten Lampung Utara pada 27 Mei 2002 sebagai anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Tariman dan Ibu Minarsih. Penulis menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita II (2007 – 2008), SDN 3 Tatakarya (2008 – 2014), SMP Negeri 1 Abung Surakarta (2014 – 2017), dan SMAN 1 Abung Semuli (2017 – 2020). Pada tahun 2020, penulis melanjutkan pendidikan S1 sebagai mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi (SNMPTN).

Selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi. Penulis tergabung dalam FOSI FP sebagai pengurus bidang Kesekretariatan Masjid, BIROHMAH sebagai pengurus divisi Akademik dan Prestasi (Akset), dan Himasylya Unila sebagai pengurus bidang III Penelitian dan Pengembangan Organisasi periode 2023. Penulis juga pernah menjadi tutor Filma (Forum ilmiah mahasiswa) pada 2021 – 2022. Selain kegiatan organisasi, penulis juga mengikuti kegiatan keprofesian seperti magang di WCS-IP Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) dan Praktik Umum (PU) Pengelolaan Hutan Lestari di KHDTK Wanagama dan KHDTK Getas. Penulis juga tergabung dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait dengan pemanfaatan feses gajah bagi masyarakat di sekitar Taman Nasional Way Kambas (TNWK) dan turut berkontribusi dalam penyusunan buku “Agroforestri Damar Mata Kucing di Lampung dan Agroforestri Kemenyan di Sumatera Utara”. Selain berprofesi sebagai mahasiswa, penulis juga menjadi asisten dosen pada mata kuliah Perencanaan Hutan dan Pembangunan Kehutanan.

Penulis menjadi anggota dalam publikasi beberapa jurnal seperti “Peningkatan Pemahaman Masyarakat Tentang Alternatif Pemasaran Damar Mata Kucing (*Shorea javanica*): Studi Kasus Desa Pahmungan dan Pajar Bulan, Lampung Barat” dan “Pentingnya Pengolahan Lanjut Feses Gajah di Taman Nasional Way Kambas”. Penulis juga mempresentasikan dan mempublikasikan paper yang berjudul “*Community Social Capital in The Buffer Zone of Way Kambas National Park in Supporting Ecosystem Recovery Efforts*” pada *5<sup>th</sup> International Black Sea Modern Scientific Research Congress* dan “*Marketing Analysis of Various Types and Characteristic of Damar Mata Kucing (Shorea javanica) to Support The Economic Sector of Pekon Pahmungan Communities, West Coast Krui, Lampung, Indonesia*” pada *ISPEC 11<sup>th</sup> International Conference on Agricultur, Animal, Science*.

## SANWACANA

*Bismillahirrohmanirrohim*

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi dengan judul "Modal Sosial Masyarakat dalam Mendukung Pemulihan Ekosistem di Taman Nasional Way Kambas" merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Kehutanan (S.Hut) di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun dapat terselesaikan dengan baik berkat bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena ini, Penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmelia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng, selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
3. Ibu Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Ir, Christine Wulandari, M.P., IPU. selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus pembimbing akademik (PA) yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta motivasi, baik dalam penulisan skripsi maupun selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. Hari Kaskoyo, S.Hut., M.P. selaku dosen penguji I yang telah memberikan kritik, arahan, saran, dan nasihat dalam proses penyusunan skripsi.

6. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D. selaku dosen penguji II yang telah memberikan kritik, arahan, saran, dan nasihat dalam proses penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen Jurusan Kehutanan yang telah yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan yang mendalam selama masa perkuliahan di Jurusan Kehutanan tercinta.
8. Bapak Hermawan, S.Hut. selaku Plt Kepala Balai Taman Nasional Way Kambas beserta staf yang telah memberi izin dan masukan-masukan terkait proses pengambilan data di lapangan.
9. Segenap perangkat desa dan masyarakat Desa Labuhan Ratu VII dan Desa Rantau Jaya Udik II, Kabupaten Lampung Timur, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu dan mendampingi Penulis dalam proses penelitian.
10. Orang tua penulis yaitu Bapak Tariman dan Ibu Minarsih. Terima kasih atas cinta kasih, doa, dan dukungan yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang tak ternilai harganya. Pengorbanan, kerja keras, dan kasih sayang yang telah Bapak dan Ibu berikan selama ini menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan setiap tantangan, termasuk dalam penyusunan skripsi ini. Penulis berharap dapat selalu membuat Bapak dan Ibu bangga dan membalas segala kebaikan dengan kesuksesan di masa depan. Terima kasih juga kepada adik Penulis, Khusnul Nur Afifah yang menjadi motivasi Penulis agar bisa menjadi contoh dan panutan yang baik untuk adiknya.
11. Segenap keluarga besar Mbah Sarta dan Mbah Slamet Riyadi yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan doanya kepada Penulis.
12. Teman-teman seperbimbingan 2020, Aryanti Rizki Adinda, Zeda Erdian, Vinanda Arum Tri Kurniawan, Nur Ahmad Fadli, dan Lusiana Tursina Silaban yang telah membantu dan membersamai Penulis dalam proses bimbingan skripsi.
13. Hafizh Awandi yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan skripsi sekaligus pengambilan data di lapangan.
14. *Roommate* penulis, Dwindy Monica yang selalu menemani keseharian dan menjadi pendengar keluh kesah Penulis.

15. Teman-teman “Grup Ramadhan” (Maulia, Desta, Tantri, dan Rahma) dan Rara yang sudah kebersamai penulis selama perkuliahan.
16. Teman-teman SMA Penulis, Tahu Bulat (Anisa Fitriyani, Regita Agnes Dinta, dan Dwindy Monica) yang saling mendukung satu sama lain dalam menjalani dunia perkuliahan. Teman-teman *Learning By Doing* (Fadilah Nedya Rahmi, Dwindy Monica, Gayatri Handayani, Annisa Dyah Primadini, Tegar Budi Santoso, Fahrul Sidiq Bastian, M Al-Faruq Kumandang Buana, dan Alora) yang juga memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
17. Angkatanku BEAVERS dan keluarga besar Himasyilva.
18. Seluruh pihak yang terlibat dan turut membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
19. *Last but not least*, kepada penulis skripsi ini. Terima kasih atas ketekunan, kerja keras, dan semangat yang tiada henti dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih telah percaya pada diri sendiri dan terus berusaha meskipun terkadang rasa lelah dan putus asa menghampiri. Semoga perjalanan ini menjadi pembelajaran berharga dan motivasi untuk mencapai tujuan-tujuan selanjutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 03 Juni 2024

Penulis

**Lutfi Nur Latifah**

***“You Can If You Think You Can”***  
**(Norman Vincent Peale)**

***“You Are The Most Important Person In Your Life.  
So Be Yourself  
Be Beautiful”***  
**(NCT 2021)**

*Bismillahirrohmannirrohim*  
*Saya persembahkan Karya Tulis ini dengan penuh rasa bangga kepada kedua*  
*orang tua tercinta,*  
*Bapak Tariman dan Ibu Minarsih*

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Tujuan Penelitian .....	6
1.3. Kerangka Pemikiran.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	8
2.1.1. Taman Nasional Way Kambas (TNWK) .....	8
2.1.2. Restorasi Rawa Kidang .....	10
2.1.3. Resor Rawa Bunder.....	12
2.1.4. Kerusakan di Resor Rawa Bunder .....	14
2.1.5. Desa Rantau Jaya Udik II.....	15
2.1.6. Desa Labuhan Ratu VII.....	15
2.2. Kawasan Konservasi .....	16
2.3. Taman Nasional .....	18
2.4. Pemulihan Ekosistem .....	19
2.5. Masyarakat Desa Penyangga.....	20
2.6. Kemitraan Konservasi .....	21
2.7. Partisipasi Masyarakat .....	24
2.8. Modal Sosial.....	25
2.8.1. Definisi Modal Sosial.....	25
2.8.2. Kepercayaan .....	28
2.8.3. Jaringan Sosial .....	30
2.8.4. Norma.....	32

<b>III.</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	34
3.2.	Alat dan Bahan .....	35
3.3.	Teknik Penentuan Sampel Penelitian dan Instrumen Penelitian.....	35
3.4.	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5.	Analisis Data .....	36
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1.	Karakteristik Responden .....	42
4.2.	Pemulihan Ekosistem Rawa Kidang dan Rawa Bunder .....	49
4.3.	Tingkatan Unsur Modal Sosial.....	50
a.	Kepercayaan.....	51
b.	Jejaring Sosial .....	55
c.	Norma .....	58
4.4.	Modal Sosial.....	60
4.5.	Pengaruh Modal Sosial Masyarakat Terhadap Partisipasi dalam Mendukung Pemulihan Ekosistem.....	63
4.6.	Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Modal Sosial.....	67
<b>V.</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
5.1.	Kesimpulan .....	74
5.1.	Saran.....	75
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Kategori jawaban responden dan nilai skorsing tentang modal sosial dan partisipasi masyarakat. ....	37
Tabel 2. Klasifikasi tingkatan modal sosial .....	38
Tabel 3. Koefisien Nilai <i>Cronbach Alpha</i> (Mokodompit, 2023).....	40
Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan usia.....	42
Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir.....	45
Tabel 6. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan.....	47
Tabel 7. Tingkat kepercayaan masyarakat .....	52
Tabel 8. Tingkat jejaring sosial masyarakat.....	56
Tabel 9. Tingkat norma masyarakat.....	58
Tabel 10. Nilai modal sosial Desa Labuhan Ratu dan Rantau Jaya Udik II .....	61
Tabel 11. Hasil uji unsur modal sosial dengan partisipasi masyarakat.....	64
Tabel 12. Hasil uji modal sosial dengan partisipasi masyarakat.....	66
Tabel 13. Uji crosstabs usia dan modal sosial.....	68
Tabel 14. Uji crosstabs pendidikan dengan modal sosial .....	70
Tabel 15. Uji crosstabs pendapatan dengan modal sosial .....	71
Tabel 16. Hasil Uji crosstabs antara lama tinggal dan modal sosial .....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian. ....	7
Gambar 2. Peta lokasi Taman Nasional Way Kambas. ....	9
Gambar 3. Lokasi Restorasi Rawa Kidang. ....	12
Gambar 4. Lokasi Restorasi Rawa Bunder ....	14
Gambar 5. Peta daerah penyangga Balai Taman Nasional Way Kambas.....	34
Gambar 6. Karakteristik responden Desa Labuhan Ratu VII berdasarkan usia....	44
Gambar 7. Karakteristik responden Desa Rantau Jaya Udik II berdasarkan usia. ....	44
Gambar 8. Karakteristik responden Desa Labuhan Ratu VII berdasarkan pendidikan formal terakhir .....	46
Gambar 9. Karakteristik responden Desa Rantau Jaya Udik II berdasarkan pendidikan formal terakhir .....	47
Gambar 10. Karakteristik responden berdasarkan lama tinggal .....	48
Gambar 11. Histogram uji normalitas .....	93
Gambar 12. Uji heteroskedastisitas .....	94
Gambar 13. Normal probability plot .....	94
Gambar 14. Permohonan izin sekaligus wawancara kepada kepala dusun .....	101
Gambar 15. Wawancara dengan responden .....	101
Gambar 16. Wawancara dengan responden .....	102
Gambar 17. Wawancara dengan responden .....	102
Gambar 18. Wawancara dengan salah satu ketua KTH.....	103

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang dan Masalah

Sebuah kawasan yang dilindungi dan dikelola untuk tujuan melestarikan lingkungan dan sumber daya alam dikenal sebagai kawasan konservasi (Wulandari *et al.*, 2019). Saat ini, hadirnya masyarakat di sekitar kawasan konservasi sudah tidak dapat dipisahkan lagi. Setidaknya terdapat 6.381 desa yang berada di sekitar kawasan konservasi (Wiratno, 2018). Keberadaan mereka tentunya menjadi salah satu faktor utama untuk pertimbangan dalam menciptakan atau menyusun strategi pengelolaan kawasan konservasi yang efektif, efisien, dan beradab (Hidayat *et al.*, 2020). Dalam hal ini, masyarakat tidak hanya dapat menjadi objek tetapi juga sebagai subjek atau pemeran utama dalam berbagai aktivitas pengelolaan kawasan. Melalui pengetahuan dan adat istiadat setempat, masyarakat berperan penting dalam menjaga kelestarian kawasan konservasi beserta sumber daya yang ada di dalamnya (Eghenter *et al.*, 2020). Peran serta masyarakat merupakan kolaborasi yang terjalin antara pihak perencana dengan masyarakat setempat dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan, pelestarian, serta pengembangan dari hasil yang diperoleh.

Menurut Yunica *et al.* (2017), partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan memiliki peran penting pada berbagai aspek. Masyarakat bukan hanya dapat mengambil keuntungan, tetapi juga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif baik dalam pelaksanaan program maupun kegiatan pengelolaan hutan. Menurut Ramadan dan Khadyanto (2014), pelibatan masyarakat meliputi partisipasi dalam pengambilan keputusan, implementasi, penerimaan manfaat, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan memiliki keterkaitan dengan kelestarian dan peningkatan konservasi hutan (Soe dan Chang, 2019). Partisipasi masyarakat tersebut diduga dipengaruhi oleh modal sosial yang ada

Modal sosial adalah seperangkat nilai atau aturan informal yang tersebar dalam kelompok yang memungkinkan terjadinya kerja sama (Fukuyama, 1997; Ainiyah *et al.*, 2020). Modal sosial dibentuk dalam hubungan manusia yang mengarah pada kerja sama dalam kelompok. Menurut Lee *et al.* (2019), melalui modal sosial, gambaran terkait kebersamaan, persatuan, dan kepercayaan untuk meraih suatu tujuan menuju pembangunan berkelanjutan dapat diperoleh. Modal sosial setiap individu akan berbeda-beda. Individu yang berbeda mempunyai jaringan sosial, status sosial, kekuasaan yang berbeda, dan tindakan mereka mempunyai implikasi langsung terhadap modal sosial mereka. Bukan hanya itu karakteristik yang berbeda-beda pada setiap individu juga dapat mempengaruhi modal sosialnya (Claridge, 2020). Konsep modal sosial telah muncul untuk memahami dan menganalisis hubungan antara pemangku kepentingan yang terlibat dalam pembangunan masyarakat, serta telah menjadi unsur penting dalam mencapai pembangunan yang adil dan berkelanjutan.

Pada pengelolaan hutan, modal sosial memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya. Salampey *et al.* (2014) mengatakan bahwa peran serta masyarakat dalam pengelolaan hutan dapat menjaga kelestarian sumber daya hutan dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan modal budaya yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa modal sosial memegang peranan penting bagi keberlanjutan sumberdaya. Menurut Anen (2016), peran tersebut dapat dilihat melalui implementasi nilai, norma, aturan, kepercayaan, dan sikap masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya secara berkelanjutan. Terdapat beberapa komponen modal sosial, yang terdiri dari kepercayaan (*trust*), jejaring sosial (*social networking*), dan norma sosial (*norms*) (Sabar *et al.*, 2022). Modal sosial memiliki peranan penting dalam suatu kegiatan/program, salah satunya yaitu pemulihan (*recovery*) ekosistem.

Kata "pemulihan ekosistem" di Indonesia telah digunakan selama beberapa dekade dengan nama yang berbeda-beda, termasuk "reboisasi", "rehabilitasi", "penghijauan", dan " reforestasi". Komitmen pemerintah untuk memperbaiki ekosistem yang rusak atau terganggu tercermin dalam berbagai langkah kebijakan ini. Komitmen tersebut dipicu oleh kesadaran akan pentingnya memulihkan fungsi ekosistem yang rusak dalam mendukung keanekaragaman hayati, menyediakan

pangan dan energi, serta menyediakan jasa lingkungan (Susmianto *et al.*, 2017). Pemulihan ekosistem diperlukan untuk memperbaiki kondisi kawasan konservasi yang terdegradasi (Sahrudin *et al.*, 2019). Upaya pemulihan ekosistem seringkali menghadapi tantangan yang berkaitan dengan peranan masyarakat penyangga di sekitar taman nasional. Beberapa pelanggaran penggunaan lahan di taman nasional, seperti pembalakan liar dan pembakaran hutan disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat. Salah satu strategi untuk memulihkan ekosistem adalah melalui kemitraan konservasi.

Kemitraan konservasi adalah kerjasama yang didasarkan pada nilai-nilai timbal balik (saling menguntungkan), saling menghormati, dan saling percaya antara masyarakat dengan kepala unit pengelolaan kawasan pelestarian alam (KPA) (KLHK, 2018). Diketahui bahwa kemitraan konservasi ini terbagi menjadi dua skema, salah satunya yaitu pemulihan ekosistem berdasarkan Perdirjen KSDAE No. 6 Tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Kemitraan Konservasi di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam yang kemudian diatur lebih lanjut dalam Permen LHK No. 14 Tahun 2023. Dalam pemulihan ekosistem, modal sosial memegang peranan penting, khususnya melalui ketiga unsurnya, modal sosial mampu mendorong keterlibatan masyarakat, pemerintah, LSM, dan pelaku usaha dalam upaya memulihkan kembali ekosistem yang mengalami kerusakan (Usman, 2018). Salah satu program pemulihan ekosistem berada di Taman Nasional Way Kambas.

Taman Nasional Way Kambas (TNWK) adalah salah satu hutan hujan tropis Provinsi Lampung yang berlokasi di Kabupaten Lampung Timur. Kawasan konservasi yang dikenal sebagai TNWK adalah aset yang sangat berharga bagi Provinsi Lampung. Kawasan TNWK telah mengalami kerusakan habitat selama dua dekade terakhir akibat faktor alam dan juga kebakaran hutan yang diduga dipicu oleh aktivitas manusia (Sukarman, 2017). Tercatat hingga tahun 2016, terjadi peningkatan lahan kritis akibat bertambahnya ladang alang-alang mencapai 33% dari total luasan TNWK. Penyebab dari kerusakan tersebut yaitu terjadinya kebakaran hutan yang terus terjadi dan perambahan yang terjadi di masa lalu (Amalina *et al.*, 2016). Tingginya proporsi lahan kritis tersebut perlu dipulihkan, mengingat peran dan fungsi taman nasional. Hal yang sama juga dikemukakan oleh

Sarudin *et al.* (2019), bahwa kondisi kawasan konservasi yang terdegradasi memerlukan pemulihan ekosistem. Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh Balai TNWK dan Alert (Balai TNWK, 2018), setidaknya terdapat tiga resor rentan terbakar sekaligus area bekas perambahan yang dapat menjadi prioritas untuk rencana pemulihan, salah satunya adalah Resor Rawa Bunder SPTN I Way Kanan dan Resor Margahayu SPTN III Kuala Penet (Restorasi Rawa Kidang).

Program pemulihan pada Rawa Bunder dan Rawa Kidang bukan hanya menjadi tugas satu pihak semata, tetapi juga diperlukan dukungan dan partisipasi dari masyarakat. Oleh sebab itu, kedua lokasi tersebut menerapkan kemitraan konservasi dengan skema pemulihan ekosistem. Pemulihan ekosistem di Rawa Bunder bekerjasama dengan Jurusan Kehutanan Universitas Lampung dan masyarakat dari 4 desa penyangga di sekitarnya, salah satunya yaitu Desa Rantau Jaya Udik II. Desa Rantau Jaya Udik II merupakan salah satu desa penyangga yang berlokasi di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur yang juga berbatasan langsung dengan PT GGP di sebelah Timur. Berbeda dengan Rawa Bunder, kemitraan konservasi Rawa Kidang dilakukan melalui perjanjian kerjasama (PKS) dengan masyarakat khususnya yang tergabung dalam KTH Rahayu Jaya. Masyarakat yang tergabung berasal dari Desa Labuhan Ratu VII yang merupakan desa penyangga paling dekat dengan lokasi Restorasi Rawa Kidang.

Menurut Sinery dan Manusawai (2016), partisipasi masyarakat dalam suatu program menjadi hal yang mendasar untuk menentukan program yang diselenggarakan berhasil atau tidak. Sebagai salah satu hal yang diduga mempengaruhi partisipasi, modal sosial menjadi penting untuk diteliti. Banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai modal sosial di kawasan konservasi, salah satunya adalah penelitian Mariyani dan Suciati (2021) mengenai modal sosial petani rehabilitasi dalam pemulihan ekosistem yang menunjukkan bahwa kategori modal sosial petani rehabilitasi tergolong mendekati kuat sebesar 72,74%. Modal sosial yang kuat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program pemulihan ekosistem lahan-lahan kritis di Taman Nasional Meru Betiri. Lebih lanjut, Hidayat *et al.* (2020) juga membahas modal sosial masyarakat di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) untuk mendukung skema pengelolaan berbasis kemitraan. Hasil yang diperoleh memperlihatkan

bagaimana modal sosial masyarakat tidak selalu mempunyai ciri yang sama di dalam satu unit ekosistem DAS yang sama.

Sebagai salah satu kawasan konservasi yang saat ini sedang berfokus pada pemulihan ekosistem, pengelola TNWK perlu untuk mengetahui modal sosial masyarakat yang tinggal di kawasan penyangga. Akan tetapi, penelitian modal sosial khususnya di TNWK masih sangat minim dilakukan. Padahal, pada perencanaan yang melibatkan kolaborasi/kerjasama, modal sosial mendapatkan perhatian yang besar karena adanya kesamaan sudut pandang antara modal sosial dan perencanaan kolaboratif, yaitu fokus terhadap interaksi sosial atau pembangunan hubungan (Masik, 2005). Oleh sebab itu, penelitian terkait modal sosial ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana modal sosial masyarakat khususnya dalam mendukung pemulihan ekosistem di Rawa Bunder dan Rawa Kidang. Selain itu, pada penelitian ini juga membahas terkait bagaimana pengaruh modal sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya pemulihan ekosistem serta pengaruh karakteristik masyarakat terhadap modal sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ada di lokasi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkatan dan bentuk modal sosial masyarakat dalam mendukung kegiatan pemulihan ekosistem di Resor Rawa Bunder SPTN Wilayah I Way Kanan dan Resor Margahayu SPTN Wilayah III Kuala Penet (Rawa Kidang), Taman Nasional Way Kambas?
2. Bagaimana pengaruh modal sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pemulihan ekosistem di Resor Rawa Bunder SPTN Wilayah I Way Kanan dan Resor Margahayu SPTN Wilayah III Kuala Penet (Rawa Kidang), Taman Nasional Way Kambas?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik masyarakat terhadap pemulihan ekosistem di Resor Rawa Bunder SPTN Wilayah I Way Kanan dan Resor Margahayu SPTN Wilayah III Kuala Penet (Rawa Kidang), Taman Nasional Way Kambas?

## **1.2. Tujuan Penelitian**

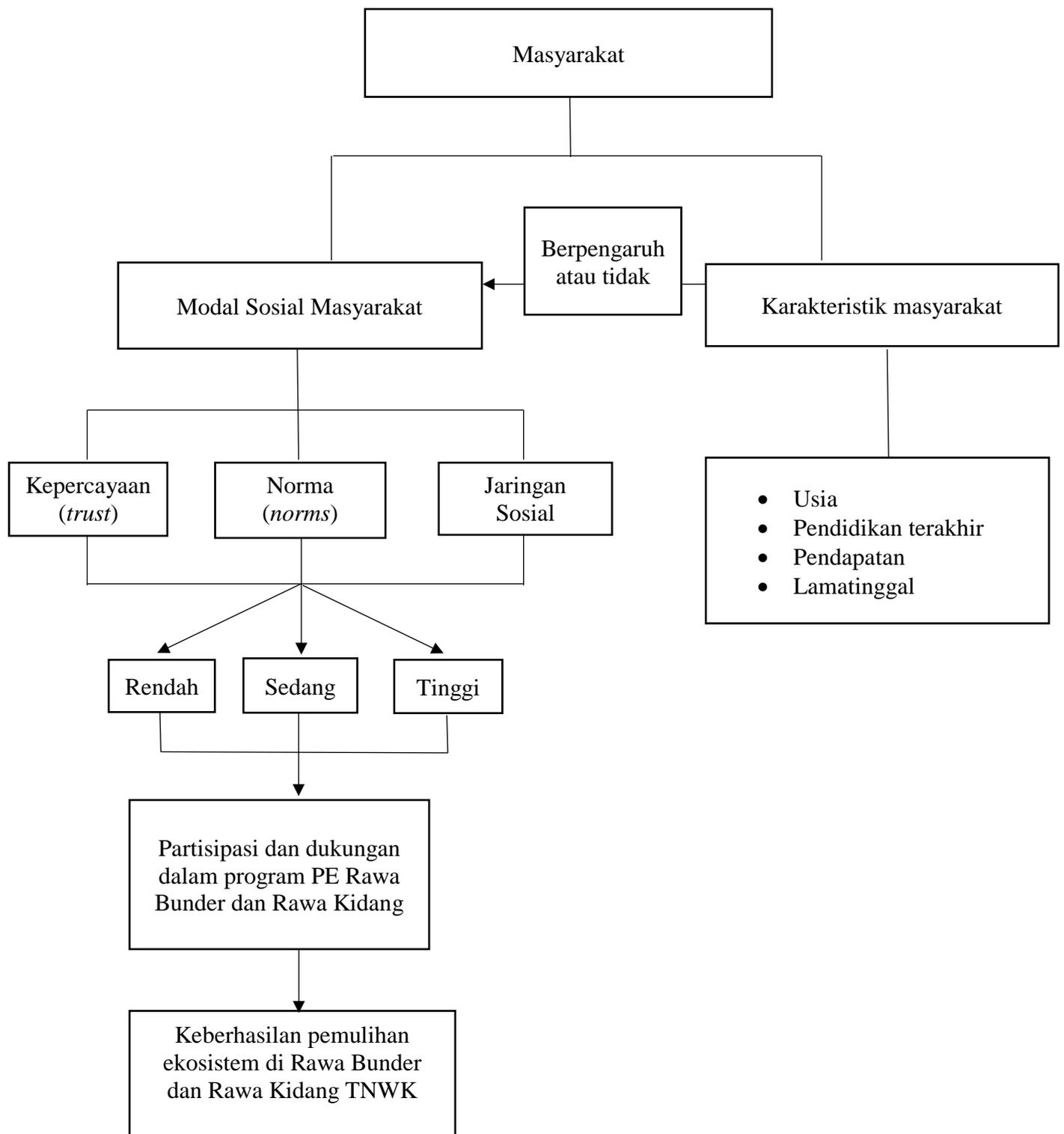
Tujuan penelitian ini didasarkan pada latar belakang dan masalah, yaitu:

1. Menganalisis tingkatan dan bentuk modal sosial masyarakat dalam mendukung kegiatan pemulihan ekosistem di Resor Rawa Bunder SPTN Wilayah I Way Kanan dan Resor Margahayu SPTN Wilayah III Kuala Penet (Rawa Kidang), Taman Nasional Way Kambas.
2. Menganalisis pengaruh antara modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan ekosistem di Resor Rawa Bunder SPTN Wilayah I Way Kanan dan Resor Margahayu SPTN Wilayah III Kuala Penet (Rawa Kidang), Taman Nasional Way Kambas.
3. Menganalisis pengaruh antara karakteristik dan modal sosial masyarakat dalam mendukung kegiatan ekosistem di Resor Rawa Bunder SPTN Wilayah I Way Kanan dan Resor Margahayu SPTN Wilayah III Kuala Penet (Rawa Kidang), Taman Nasional Way Kambas.

## **1.3. Kerangka Pemikiran**

Keberadaan masyarakat di kawasan konservasi merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun rencana pengelolaan kawasan konservasi yang efektif, efisien, dan beradab. Masyarakat bukan hanya dapat mengambil keuntungan, tetapi juga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif baik dalam pelaksanaan program maupun kegiatan pengelolaan hutan, misalnya dalam program pemulihan atau restorasi di TNWK. Kegiatan pemulihan ekosistem menjadi prioritas utama bagi para pemangku kepentingan untuk memaksimalkan konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem di TNWK. Masyarakat menjadi faktor penentu dalam menentukan keberhasilan suatu program. Dukungan dan partisipasi masyarakat dalam pemulihan ekosistem dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu kepercayaan, jejaring sosial, dan norma. Ketiganya saling berkaitan satu sama lain. Kepercayaan menjadi landasan dalam menjalin suatu hubungan, tanpa adanya kepercayaan, maka tidak akan terbentuk jaringan sosial. Norma sosial juga memiliki keterkaitan dengan tingkat kepercayaan, dimana norma akan mempengaruhi kepatuhan seseorang pada suatu entitas sosial tertentu. Ketiga modal sosial tersebut tentunya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam

berpartisipasi pada suatu program. Karakteristik masyarakat yang berbeda tentunya juga dapat menjadi salah satu hal yang mempengaruhi modal sosial itu sendiri.



Gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

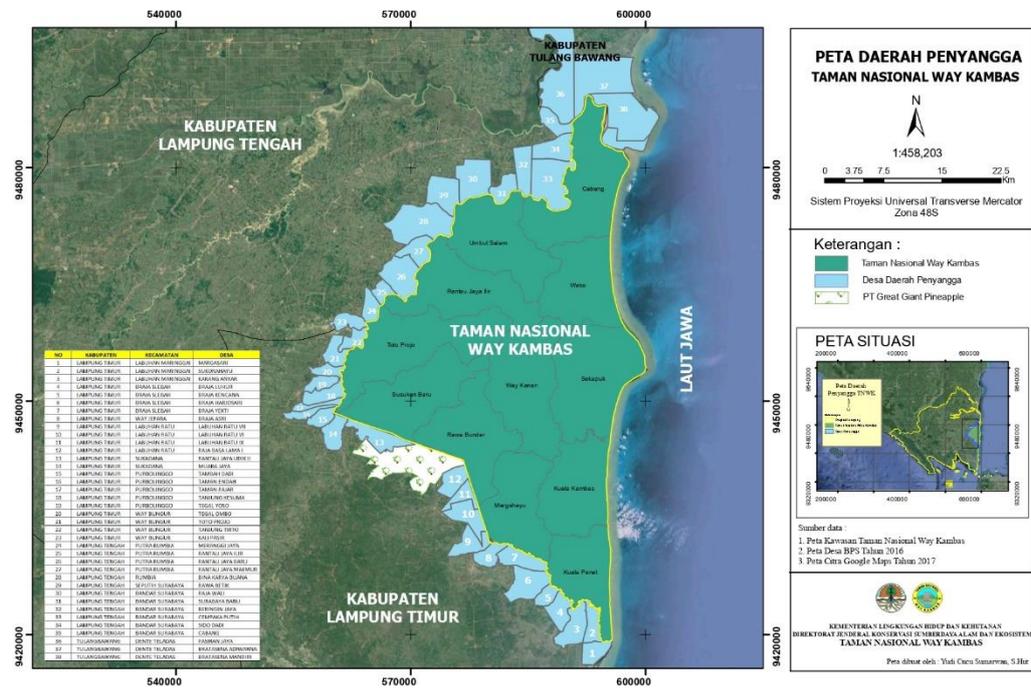
### 2.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 2.1.1. Taman Nasional Way Kambas (TNWK)

Taman Nasional Way Kambas, yang sering dikenal dengan sebutan TNWK, merupakan salah satu taman nasional yang ada di Provinsi Lampung. Selain TNWK, Lampung juga memiliki satu taman nasional lainnya yaitu Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS), yang terletak di bagian selatan Provinsi Lampung. Pada tanggal 26 Agustus 1999, melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 670/Kpts-II/1999 ditetapkanlah Taman Nasional Way Kambas, yang mencakup area seluas 125.631,31 hektar. Kabupaten Lampung Timur dan Kabupaten Lampung Tengah merupakan dua kabupaten yang bersinggungan langsung dengan TNWK. Terdapat empat kecamatan di Kabupaten Lampung Timur yang bersinggungan dengan TNWK yaitu Way Jepara, Purbolinggo, Labuhan Ratu, dan Labuhan Maringgai, sedangkan Kabupaten Lampung Tengah mencakup dua kecamatan yaitu Rumbia dan Seputih Surabaya. TNWK berfungsi sebagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA) untuk melindungi kawasan yang memiliki potensi satwa liar yang tinggi.

Sebagai KPA, TNWK ditetapkan berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor 185/Kpts-II/1997. Terdapat beberapa spesies yang menjadi *key species* (spesies kunci) di Taman Nasional Way Kambas, yaitu tapir, gajah sumatera, enam jenis primata, rusa sambar, kijang, harimau Sumatera, dan beruang madu. Kawasan TNWK dalam keadaan alaminya memiliki keanekaragaman spesies tumbuhan yang tergolong sangat tinggi dengan beragam tipe habitat dan tipe vegetasi yang tersebar luas di seluruh kawasan. Beberapa jenis tegakan yang dijumpai yaitu meranti (*Shorea* sp.), sempur (*Dillenia excelsa*), merawan (*Hopea* sp.), minyak (*Dipterocarpus retusus*), merbau (*Instia palembanica*), jabon (*Anthocephalus*

chinesis), dan puspa (*Schima wallichii*). Selain tegakan, terdapat berbagai jenis rumput-rumput rawa yang menutupi vegetasi hutan rawa atau tempat-tempat basah seperti nibung (*Oncosperma tigilaria*), gelam (*Melaleuca spp.*), rotan (*Calamus sp.*), palem merah (*Cytostachys lakka*), rengas (*Gluta renghas*) (Balai Taman Nasional Way Kambas, 2006).



Sumber: Taman Nasional Way Kambas

Gambar 2. Peta lokasi Taman Nasional Way Kambas.

Batas letak geografis TNWK di sebelah timur yaitu berupa garis pantai yang membentang sepanjang 65 km. Batas wilayah sebelah selatan dan barat berupa sungai-sungai besar yang meliputi sungai Penet sepanjang 30km, sungai Way Sukadana sepanjang 18 km, sungai Way Pegadungan sepanjang 95 km, serta sungai Way Seputih sepanjang 20 km. Terdapat beberapa pemukiman penduduk musiman di dalam TNWK, yang terdiri dari Kuala Penet, Kuala Sekapuk, Kuala Kambas, Kuala Wajo, dan Tanjung Sekopong. Wilayah TNWK terdiri dari tiga wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Balai Nomor SK.11/BTN.WK-I/2013 yang kemudian terbagi lagi menjadi 12 Resor Pengelolaan Taman Nasional (RPTN). Taman Nasional Way Kambas terbagi menjadi beberapa zona, antara lain zona inti (*core zone*), zona

rimba (*wilderness zone*), zona konservasi (*conservation zone*), zona pemanfaatan intensif (*specific conservation zone*), dan zona pemanfaatan khusus yang ditujukan sebagai Tempat Pemakaman Umum (TPU) .

1. Zona inti merupakan kawasan taman nasional yang sepenuhnya dilindungi, tanpa ada perubahan yang diizinkan dalam hal menurunkan, memindahkan, atau memasukkan spesies tanaman dan hewan yang bukan asli. Zona inti TNWK umumnya berada di bagian tengah kawasan Zona inti memiliki luasan 56.731,219 hektar (45,1% dari total area).
2. Zona rimba merupakan wilayah taman nasional yang memiliki kapasitas untuk mendukung tujuan konservasi di zona pemanfaatan dan zona inti berdasarkan lokasi, kondisi, dan potensinya. Zona ini terdiri dari 52.501,632 ha (atau 41,8% dari total area).
3. Zona Konservasi Khusus adalah kawasan di dalam taman nasional yang ditetapkan untuk konservasi khusus badak sumatera (*Dicerorhinus sumatrensis*) yang langka karena lokasi, kondisi, dan potensinya. Zona ini memiliki luasan sebesar 7,4% dari total area, atau 9.254.589 hektar, dikhususkan untuk zona ini.
4. Zona Pemanfaatan Intensif merupakan area taman nasional yang dimanfaatkan secara ekstensif untuk ekowisata dan jasa lingkungan lainnya karena lokasi, kondisi, dan potensi alamnya. Zona ini memiliki luasan sekitar 5,7% dari total luas kawasan atau 7.133,293 ha.
5. Sebagian dari taman nasional yang dikenal sebagai Zona Pemanfaatan Khusus (Tempat Pemakaman Umum/TPU) telah berfungsi sebagai tempat pemakaman selama beberapa generasi, sebelum taman nasional didirikan. Luasnya 0,5625 ha (atau 0,0004% dari total luas wilayah) (BTNWK, 2018).

### **2.1.2. Restorasi Rawa Kidang**

SPTN Wilayah III Kuala Penet TWNK memiliki kawasan pemulihan ekosistem yang dikenal dengan nama Restorasi Rawa Kidang. Rawa Kidang berada tidak jauh dari desa penyangga, kurang dari dua kilometer di belakang kantor SPTN Wilayah III Kuala Penet. Desa Labuhan Ratu VII merupakan desa penyangga yang paling dekat dengan Rawa Kidang. Dengan lokasinya yang dekat dengan hutan,

penduduk Desa Labuhan Ratu VII memiliki eksistensi yang lebih tinggi berada di sekitar maupun di dalam kawasan hutan. Oleh karena itu, konflik antara masyarakat dan para pemangku kepentingan sering terjadi. Salah satu alternatif solusi yang dapat dilakukan yaitu melalui pengelolaan kolaboratif dengan skema kemitraan konservasi. Seperti yang dikatakan sebelumnya, kemitraan dianggap sebagai tindakan terbaik untuk mengelola hutan (Wandira *et al.*, 2020).

Kemitraan konservasi adalah jenis kerja sama yang menggabungkan kepentingan ekonomi masyarakat dan kepentingan konservasi. Pemulihan ekosistem adalah inisiatif yang diperkenalkan untuk melaksanakan kemitraan konservasi di TNWK. Pemulihan ekosistem tersebut dilakukan di zona rehabilitasi TNWK yang merupakan kawasan terbuka akibat terbakarnya lahan hutan. Melalui perjanjian kerja sama (PKS), Kelompok Tani Hutan (KTH) Rahayu Jaya Desa Labuhan Ratu VII memiliki luasan 50 ha untuk dikelola dalam rangka pemulihan ekosistem. Menurut Rimbawati *et al.* (2018), KTH adalah pemain utama dalam pengelolaan dan pengembangan kehutanan di tingkat bawah. Melalui nama Restorasi Rawa Kidang, inisiatif ini diluncurkan pada 22 September 2020, bertepatan dengan perayaan Hari Badak Sedunia. Penanaman tanaman pakan lebah dan badak menjadi salah satu kegiatan yang termasuk dalam program ini. Sebanyak 52 jenis tanaman pakan badak telah ditanam. Selain sebagai upaya untuk memasok pakan alami yang disukai badak di Suaka Rhino Sumatera (SRS), penanaman pakan badak ini dilakukan untuk memperbaiki zona rehabilitasi TNWK yang telah rusak (Lestari *et al.*, 2021).



Sumber: Taman Nasional Way Kambas

Gambar 3. Lokasi Restorasi Rawa Kidang.

### 2.1.3. Resor Rawa Bunder

Rawa Bunder berada di dalam wilayah kelola SPTN I Way Kanan dengan luasan mencapai 9.824,47 ha berdasarkan Surat Keputusan Kepala Balai tanggal 12 Januari 2013 No. 11/BTN.WK-II2013 (Indraswati *et al.* 2018). Resor Rawa Bunder berbatasan langsung dengan tiga desa dan PT. GGP. Tiga desa yang berbatasan langsung dengan Resor Rawa Bunder yaitu Desa Rajabasa Lama I, Desa Rantau Jaya Udik II, dan Desa Labuhan Ratu IX. Resor Rawa Bunder merupakan salah satu resor yang menjadi fokus dalam pemulihan ekosistem. Program ini dikelola melalui kolaborasi antara pihak TNWK dengan Jurusan Kehutanan Universitas Lampung.

Tutupan lahan di Resor Rawa Bunder secara garis besar terbagi atas hutan hujan tropis dataran rendah seluas 4.876,3 ha, semak belukar seluas 3.472,9 ha, dan hutan rawa seluas 1.688,5 ha. Komposisi kawasan fragmen lanskap adalah hutan hujan tropis dataran rendah 48,6%, kawasan terbuka semak dan alang-alang 34,6%, dan hutan rawa 16,8%. Luasnya komposisi semak belukar dipengaruhi oleh faktor manusia yang pada saat itu merupakan lahan garapan yang ditanami ubi kayu oleh

masyarakat. Kondisi topografi Resor Rawa Bunder (RRB/ Resor Rawa Bunder) landai (0 – 8%), dan elevasi di atas permukaan laut adalah 39 m. Suhu udara pada siang hari mencapai 34,5°C dengan kelembaban 50,5% dan tipe iklimnya adalah B dengan nilai Q sebesar 28,57%.

Curah hujan di Resor Rawa Bunder berkisar antara 2.500–3.000 mm per tahun, sedikit lebih rendah jika dibandingkan dengan daerah pegunungan. Musim kemarau di Taman Nasional Way Kambas biasanya sekitar bulan April hingga September. Pada musim kemarau, curah hujan di daerah ini kurang dari 100 mm per bulan. Bulan kering rata-rata adalah pada bulan Agustus atau September. Biasanya terdapat musim kemarau yang khas rata-rata 2–6 bulan dalam 20 tahun. Jenis tanah yang dominan di Rawa Bunder adalah tropodult atau podsolik merah-kuning. Lahan ini mengalami penurunan kualitas kesuburan tanah. Penyebab utama turunnya produktivitas tanah adalah erosi karena kurangnya kecepatan pemulihan lahan yang disertai curah hujan yang tinggi. Selain erosi, penyebab kerusakan tanah adalah proses lain seperti penggurunan, pengasaman, penggaraman, polusi, pemadatan, genangan air, penurunan tanah organik dan penurunan muka air (Kurnia *et al.* 2002; Winarno *et al.*, 2023).



Sumber: Taman Nasional Way Kambas

Gambar 4. Lokasi Restorasi Rawa Bunder

#### 2.1.4. Kerusakan di Resor Rawa Bunder

Kawasan TNWK telah mengalami kerusakan habitat selama dua dekade terakhir akibat faktor alam dan juga kebakaran hutan yang diduga dipicu oleh aktivitas manusia (Sukarman, 2017). Sejak tahun 2002 hingga 2010, TNWK kehilangan 51.657,3 ha lahan. Saat ini, terjadi peningkatan lahan kritis akibat bertambahnya ladang alang-alang hingga 33% dari total luasan TNWK, yang disebabkan oleh kebakaran hutan yang terus terjadi dan perambahan yang terjadi di masa lalu (Amalina *et al.*, 2016). Tingginya proporsi lahan kritis di dalam kawasan konservasi yang mencapai 33% memerlukan restorasi, mengingat peranan dan fungsi taman nasional. Sarudin *et al.* (2019) juga menyatakan hal yang sama, bahwa kondisi kawasan konservasi yang terdegradasi memerlukan perbaikan ekosistem. Pemulihan ekosistem adalah usaha yang dilakukan dalam rangka memperbaiki kondisi hutan yang terdegradasi dan melestarikan sumber daya alam serta flora dan fauna yang terkandung di dalamnya (Mariyani dan Suciati, 2021). Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan oleh TNWK dan Alert, terdapat setidaknya tiga

resor yang rawan terbakar dan merupakan area bekas perambahan yang dapat dijadikan prioritas untuk dilakukannya perencanaan pemulihan, salah satunya adalah Resor Rawa Bunder.

#### **2.1.5. Desa Rantau Jaya Udik II**

Desa Rantau Jaya Udik II (RJU II) merupakan desa yang terbentuk melalui pemekaran Desa Rantau Jaya Udik (RJU) pada 1996. RJU II termasuk ke dalam Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur. Desa ini di sebelah Utara berbatasan langsung dengan TNWK, bagian Selatan berbatasan dengan Desa Surabaya Udik dan PT Great Giant Pineapple (GGP), sebelah Barat berbatasan dengan Desa Muara Jaya dan Desa Surabaya Udik, serta sebelah Timur berbatasan langsung dengan PT GGP. Desa ini termasuk kategori desa tertinggal dengan komoditas unggulan berdasarkan luas tanam adalah singkong, sedangkan jika dilihat dari nilai ekonominya, karet adalah komoditi unggulan. Pada tahun 2019, desa ini memiliki jumlah penduduk 4.428 jiwa atau 1.431 jiwa rumah tangga (KK), dengan tingkat pertumbuhan penduduknya 0,57% per tahun dan populasi kepadatan 148 orang/km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik, 2019). Terdapat satu gabungan kelompok tani (Gapoktan) serta 38 kelompok tani di desa ini. Desa Rantau Jaya Udik II ini termasuk ke dalam beberapa desa yang dalam lingkup pengelolaan RPTN Susukan Baru. RPTN Susukan Baru berada pada wilayah pengelolaan SPTN I Way Kanan (Veriasa dan Indraswati, 2021). Sebagai desa penyangga TNWK, kegiatan masyarakat Desa Rantau Jaya Udik II berdampingan dengan pengelolaan kawasan TNWK.

#### **2.1.6. Desa Labuhan Ratu VII**

Terdapat 37 desa penyangga yang beberapa di antaranya berbatasan dengan TNWK, termasuk Desa Labuhan Ratu VII. Sebagai desa yang berbatasan langsung dengan taman nasional, Labuhan Ratu VII terletak di Lampung Timur, Provinsi Lampung. Dengan luas wilayah 1.100 hektar, desa ini berbatasan dengan Desa Labuhan Ratu VI di bagian utara, Desa Braja Asri dan Desa Labuhan Ratu Baru di bagian selatan, Desa Labuhan Ratu III di bagian barat, dan TNWK di bagian timur. Sebuah kanal menjadi pembatas antara desa dan Taman Nasional. Pemukiman ini

terletak di dataran rendah dengan karakteristik geografis yang meliputi ketinggian rata-rata 18 meter di atas permukaan laut, curah hujan tahunan 2000-3000 mm, dan suhu rata-rata 27-30°C (Sutanto, 2017). Jumlah penduduk di desa tersebut sebanyak 4.393 atau sekitar 1.299 KK dengan tingkat kepadatan penduduknya 439/Km. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani seperti persawahan dan perkebunan. Selain itu, sektor peternakan juga dijumpai sebagai mata pencaharian sampingan masyarakat.

## **2.2. Kawasan Konservasi**

Istilah "kawasan konservasi" mengacu pada istilah yang luas yang merujuk pada kategori tempat dimana konservasi sumber daya alam hayati dilakukan. Kawasan konservasi tidak didefinisikan secara jelas dalam peraturan perundang-undangan Indonesia saat ini. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Kehutanan mendefinisikan kawasan konservasi secara berbeda, yaitu mencakup tempat-tempat yang ditetapkan sebagai hutan lindung, taman buru, cagar alam, KPA dan KSA. Kawasan lindung adalah istilah yang lebih dikenal untuk sementara ini. Kawasan konservasi sering kali merujuk pada pemeliharaan daya dukung lingkungan-yaitu kemampuan untuk mempertahankan kualitas, fungsi, dan kemampuan lingkungan secara seimbang (MIPL, 2010).

Dalam arti luas, kawasan konservasi didefinisikan sebagai kawasan yang secara aktif berfungsi untuk melestarikan sumber daya alam hayati. Kawasan konservasi tidak didefinisikan secara eksplisit dalam kerangka hukum Indonesia saat ini. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Kementerian Kehutanan memberikan definisi kawasan konservasi, yaitu tempat-tempat yang ditetapkan sebagai KPA, KSA, hutan lindung, dan taman buru. Meskipun demikian, kawasan konservasi lebih dikenal sebagai kawasan lindung. Meski lebih dikenal sebagai kawasan lindung, arti dari kawasan konservasi yaitu sebagai tempat pelestarian dan pengawetan (MIPL, 2010).

Mayoritas kawasan konservasi, yaitu 60,2%, berstatus taman nasional, dengan beberapa di antaranya diakui secara global sebagai Warisan Dunia, Cagar Biosfer, Warisan ASEAN, dan Situs Ramsar. Pengakuan internasional

menunjukkan bahwa kawasan konservasi di Indonesia mempunyai relevansi yang signifikan di seluruh dunia dan universal untuk konservasi keanekaragaman hayati. Kawasan konservasi juga telah terbukti berperan dalam penyediaan sumber mata air, pengatur sistem hidrologi, pengatur iklim mikro, kesuburan tanah, sumber mikroba, bahan bioaktif, antioksidan, penyeimbang siklus air, penyimpanan karbon, serta melindungi DAS dari hulu hingga hilir (Wiratno, 2018).

Konservasi keanekaragaman hayati yang diwujudkan dalam bentuk kawasan konservasi merupakan elemen penting dalam gagasan pembangunan berkelanjutan dalam hal pengelolaan SDAE yang mencakup aspek pemanfaatan, pengawetan, dan perlindungan agar dapat memberikan manfaat dan menunjang eksistensi manusia (Saefullah, 2017). Menurut Hermawan *et al.* (2014), inti dari suatu kawasan konservasi adalah berbasis pada luasan area tertentu, mengupayakan biodiversitas, memerlukan pengelolaan, dan adanya pihak yang berwenang dalam menjamin terlaksananya kegiatan konservasi.

Apa yang umumnya disebut sebagai kawasan lindung di Indonesia sebenarnya adalah kawasan konservasi atau kawasan hutan konservasi. Menurut UU No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, "Hutan konservasi didefinisikan sebagai kawasan hutan yang mempunyai ciri khas tertentu, dengan tujuan utama yaitu pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya". Menurut UU No. 5 tahun 1990, pembagian kawasan konservasi ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Kawasan Suaka Alam (KSA) adalah kawasan yang mempunyai kekhasan tertentu, baik di wilayah daratan ataupun perairan, yang tujuan utamanya adalah untuk mengawetkan keanekaragaman jenis tumbuhan, satwa, dan ekosistemnya. Disamping itu, kawasan ini juga difungsikan sebagai lokasi yang sistem penyangga kehidupan. Cagar alam dan suaka margasatwa termasuk dalam kategori ini. Cagar Alam (CA) adalah kawasan yang ditetapkan sebagai suaka alam karena kondisi alam yang ada di sana. Kawasan ini dicirikan dengan adanya tumbuhan, satwa, dan ekosistem yang khas di daerah tersebut, serta ekosistem tertentu yang memerlukan perlindungan. Perkembangan kawasan ini terjadi secara alami. Suaka Margasatwa (SM) adalah kawasan suaka alam yang mempunyai kekhasan berupa keanekaragaman dan/atau keunikan jenis satwa

yang perlu dibina kelangsungan hidupnya untuk mempertahankan kelestariannya.

2. Kawasan Pelestarian Alam (KPA) adalah kawasan daratan dan perairan tertentu yang melindungi ekosistem dan sistem penyangga kehidupan. Kawasan ini juga menjaga kelestarian berbagai spesies tumbuhan dan hewan serta memungkinkan pemanfaatan SDA dalam jangka panjang. Taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam adalah jenis-jenis dari KPA. Taman Nasional (TN) memiliki ekosistem asli dan dikontrol dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, budidaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Hutan Raya (Tahura) adalah kawasan pelestarian alam yang memiliki koleksi tumbuhan dan satwa yang alami atau buatan, baik yang asli maupun bukan asli, untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata, dan rekreasi. Taman Wisata Alam (TWA) adalah kawasan pelestarian alam yang sebagian besar dimanfaatkan untuk wisata alam dan relaksasi.

### **2.3. Taman Nasional**

Gagasan tentang taman nasional bermula saat Amerika meresmikan Taman Nasional Yellowstone. Negara-negara lain yang turut meresmikan taman nasional antara lain Australia, yang meresmikan Royal National Park di dekat Sydney pada tahun 1879. Taman nasional, menurut IUCN, ialah KPA yang memiliki kekhasan berupa kawasan suaka alam, baik darat maupun perairan, yang memiliki satu atau beberapa ekosistem asli yang belum terganggu, mempunyai kekhasan tumbuhan dan satwa serta habitatnya, mempunyai ciri khas geomorfologi yang mempunyai nilai bagi kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, rekreasi budaya serta pariwisata, dan mempunyai keindahan alam yang khas, yang dapat dikunjungi oleh umum, dan masyarakat diizinkan memasuki kawasan tersebut untuk tujuan-tujuan tersebut. Menurut UU No. 5/1990 tentang KSDAE, di antara peraturan perundangan Indonesia lainnya, Taman Nasional adalah KPA yang memiliki ekosistem asli yang dalam pengelolaannya dilakukan melalui sistem zonasi yang dimanfaatkan dalam rangka pendidikan, ilmu pengetahuan dan penelitian, mendukung budidaya, pariwisata, budaya, pertanian, serta rekreasi (Muharmansyah

*et al.*, 2011). Pasal 32 UU No. 5/1990 menyatakan bahwa zonasi digunakan untuk mengelola kawasan taman nasional, meskipun PP No. 68/1998 menyatakan bahwa zonasi merupakan upaya untuk melestarikan kawasan. Setiap zona dibedakan berdasarkan peran ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya serta kondisi masyarakatnya (Permenhut P.56/2006). Meskipun demikian, implementasi sistem zonasi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi masyarakat, salah satunya yaitu berkaitan dengan akses (Ribot dan Peluso, 2003).

Istilah "zonasi" atau "zona" digunakan secara luas, terutama dalam Permenhut No. P.56/Menhut-II/2006, PP 68/1998, dan PP 28/2011. Pengelolaan serta pemanfaatan kawasan konservasi taman nasional melatarbelakangi penggunaan kedua istilah tersebut. Arti keduanya berbeda menurut Permenhut No. P.56/Menhut-II/2006. Zonasi adalah proses membagi lahan taman nasional menjadi beberapa zona. Proses ini melibatkan beberapa langkah, termasuk tahap perencanaan, pengumpulan dan analisis data, pembuatan rancangan desain zonasi, konsultasi dengan masyarakat, perancangan, penggambaran, dan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan kajian ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Zona adalah area yang ada di taman nasional yang dibedakan berdasarkan peran ekologi, sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka mainkan serta kondisi penduduk setempat. Menurut Mahmud *et al.* (2015), setidaknya ada tiga zona di taman nasional: pemanfaatan, rimba, dan inti.

#### **2.4. Pemulihan Ekosistem**

Ekosistem yang telah mengalami kerusakan karena gangguan manusia akan mengubah struktur atau fungsinya. Rusaknya ekosistem menyebabkan satwa mengalami tekanan akibat berkurangnya habitat yang tidak optimal, karenanya diperlukan suatu upaya pemulihan ekosistem. Menurut Desitarani *et al.* (2020), pemulihan ekosistem menjadi salah satu alternatif solusi terbaik untuk memulihkan kawasan hutan konservasi yang mengalami degradasi. Pemulihan ekosistem didefinisikan sebagai proses pemulihan ekosistem di KSA dan KPA, termasuk memulihkan keanekaragaman hayati yang ada di dalamnya untuk mewujudkan keseimbangan keanekaragaman hayati beserta ekosistem di kawasan tersebut (Men LHK, 2022). Definisi tersebut didasarkan pada Permen Kehutanan No. 48/Menhut-

II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Restorasi Ekosistem pada KPA/KSA. Pemulihan ekosistem merupakan upaya kolaboratif yang melibatkan banyak mitra, bukan hanya tanggung jawab satu individu atau organisasi (Sundawati dan Sanudin, 2019). Pemulihan ekosistem dimaksudkan mengembalikan struktur, produktivitas, dan keanekaragaman jenis ekosistem ke keadaan semula agar proses dan fungsi ekologi sama atau mendekati kondisi awalnya (Peta, 2020). Dalam menetapkan tujuan pemulihan ekosistem, pemahaman terkait susunan, struktur, dan peran hutan menjadi hal yang sangat krusial. Bukan hanya diperlukan pada penetapan tujuan, tetapi juga untuk mengevaluasi keberhasilan suatu program pemulihan ekosistem (Kuuluvainen *et al.*, 2002; Nita SRN, 2020).

## **2.5. Masyarakat Desa Penyangga**

Menurut KBBI, masyarakat merupakan sekelompok orang yang terikat oleh budaya yang dianggap sama. Kata masyarakat berasal dari kata *socious* yang merupakan bahasa latin dan memiliki arti kawan. Dalam Bahasa Inggris, istilah “masyarakat” berasal dari kata “*society*” dan “*community*”. Masyarakat yang berasal dari kata “*society*” memiliki perbedaan dengan masyarakat yang berasal dari kata “*communit*”y, karena makna keduanya berbeda jika dilihat dari sudut pandang sosiologi. Kata “*community*” dapat diartikan sebagai “masyarakat setempat”. Dalam batas-batas tertentu, penduduk sebuah desa, kota, suku, negara, atau dukuh (dukuh atau kampung) dapat disebut sebagai sebuah komunitas. Sebuah kelompok, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya, disebut sebagai komunitas jika para anggotanya hidup berdampingan dengan cara yang memungkinkan mereka untuk mengejar tujuan hidup utama mereka bersama-sama. Interaksi sosial adalah syarat utama bagi keberadaan sebuah komunitas (Nasdian, 2014).

Secara umum, kata syarakat dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang tinggal bersama dan saling berhubungan/berinteraksi. Prasetyo dan Irwansyah (2020) juga mendefinisikan masyarakat sebagai manusia yang hidup bersama yang dapat dikatakan hidup dalam suatu susunan interaksi. Kehidupan dalam bermasyarakat dapat dikatakan sebagai suatu interaksi sosial antar satu sama lain sehingga menjadi kuat (Tejokusumo, 2014). Sebagai kumpulan individu, masyarakat terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut adalah: 1) Masyarakat

adalah manusia yang hidup bersama; 2) Bergaul dalam waktu yang relatif lama; 3) Menyadari bahwa mereka merupakan suatu kesatuan; 4) Merupakan suatu sistem hidup bersama (Taluke *et al.*, 2019). Masyarakat menghasilkan budaya dan memiliki rasa kesatuan yang diikat oleh kesamaan lingkungan, identitas, kebiasaan, dan tradisi. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu-individu yang saling berhubungan dalam tatanan kehidupan sosial. Prasetyo (2019) juga menekankan bahwa masyarakat mempunyai kebudayaan, wilayah, dan jati diri yang sama.

Sebenarnya, pengembangan pengelolaan hutan lestari dapat didukung oleh masyarakat sekitar hutan. Faktor terpenting dalam menjaga dan melindungi hutan adalah perilaku masyarakat. Kondisi hutan yang lestari akan muncul dari perilaku masyarakat yang konstruktif dalam hubungannya dengan hutan. Sebaliknya, perilaku yang merugikan akan mengakibatkan eksploitasi dan pemanfaatan hutan secara berlebihan, yang akan merusak hutan dan berdampak buruk pada kehidupan masyarakat (Suprayitno, 2008). Masyarakat merupakan fokus utama pembangunan kehutanan sebagai kawasan konservasi, maka masyarakat akan mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan program penyuluhan, melaksanakan inisiatif pengelolaan kawasan, serta mengawasi dan menilai perkembangan kawasan konservasi. Sangat penting bahwa masyarakat menjadi fokus pembangunan kehutanan untuk mengikutsertakan mereka dan memungkinkan mereka untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi mereka sendiri (Sadono, 2013).

## **2.6. Kemitraan Konservasi**

Kemitraan konservasi adalah kebijakan baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam rangka mengurangi/meminimalisir adanya perselisihan atas penggunaan lahan yang ada di dalam kawasan konservasi. Kebijakan ini disebut Program Kemitraan Konservasi Pemulihan Ekosistem. Kebijakan ini memungkinkan masyarakat dapat mengambil manfaat dari hasil hutan dengan tetap mematuhi prinsip-prinsip *sustainable forest management*, kerja sama ini berpotensi tidak hanya mengatasi masalah sementara, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar (Rochaedi *et al.*, 2021). Pada pengelolaan kawasan hutan konservasi, masyarakat

harus dilibatkan (partisipatif) dengan diberikan akses untuk memanfaatkan sumber daya hutan. Inilah yang dimaksud dengan pengelolaan kolaboratif, atau pengelolaan bersama, yang dicontohkan melalui kemitraan konservasi. Menurut Hartoyo (2020), kemitraan konservasi memprioritaskan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di sekitar kawasan hutan di samping menjaga kelestarian lingkungan.

Pemerintah sebenarnya telah mengelola hutan, termasuk kawasan lindung, melalui kemitraan dan pelibatan masyarakat sejak lama. Dimulai dengan pemberlakuan UU No. 5/1990, kemudian dilakukan modifikasi aturan hingga yang terbaru, Perdirjen KSDAE No. 6/2018 jika dirunut dari berbagai kebijakan pemerintah (KLHK, 2015). Taman Nasional Way Kambas menjadi salah satu contoh penerapan atau implementasi Perdirjen KSDAE No. 6/2018 tentang kemitraan konservasi. Taman Nasional Way Kambas merupakan tempat dengan permasalahan multi-pihak yang rumit, termasuk konflik kepentingan yang didasari oleh kepentingan komersial selain konflik tenurial. Akibat dari berbagai kerusakan alam yang terjadi, kondisi TNWK sudah sangat memprihatinkan. Jawaban dari permasalahan yang rumit ini adalah pengelolaan berbasis kemitraan. Mitra TNWK menjadi ilustrasi kolaborasi kemitraan di Indonesia, sebuah model yang dapat diterapkan di kawasan cagar alam dan konservasi lainnya (KLHK, 2020).

Ada dua aspek kemitraan konservasi dalam Perdirjen KSDAE No. 6/2018 tentang Pedoman Teknis Kemitraan Konservasi di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam, yaitu kemitraan konservasi pemberdayaan masyarakat dan kemitraan konservasi restorasi ekosistem. Perdirjen KSDAE No. 6/2018 tentang Pedoman Teknis Kemitraan Konservasi di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam menggambarkan perbedaan yang jelas mengenai cakupan kemitraan konservasi. Peraturan ini menetapkan bahwa dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kemitraan konservasi mencakup pemberian izin kepada masyarakat lokal untuk memanfaatkan hasil hutan bukan kayu, berburu spesies yang tidak dilindungi, serta memanfaatkan kawasan secara terbatas. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kemitraan konservasi hanya dapat dilakukan di blok Pemanfaatan dan blok/zona Tradisional. Selain itu, terdapat juga kemitraan konservasi dalam rangka pemulihan ekosistem yang dirancang untuk memfasilitasi upaya kolaboratif dalam pemulihan hutan (Mutiono, 2020). Kemitraan konservasi

untuk pemulihan ekosistem memerlukan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses pemulihan ekosistem yang telah terganggu karena spesies invasif, bencana alam, kebakaran, atau aktivitas manusia. Kemitraan konservasi dalam skema ini berada dalam blok atau zona Rehabilitasi. Oleh karena itu, tujuan utamanya adalah untuk membangun kembali kawasan hutan atau merehabilitasi hutan yang terdegradasi, dan pada saat yang sama memberikan akses atau kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan di dalam kawasan yang telah ditetapkan dengan adanya legitimasi yang kuat (Hatoyo *et al.*, 2020).

Masyarakat diposisikan sebagai mitra pada pengelolaan kawasan konservasi pada Perdirjen KSDAE No. 6/2018. Hal ini menandakan bahwa pelibatan masyarakat diawali dari pengajuan kemitraan kepada unit pengelola kawasan konservasi, diikuti dengan pembentukan rencana kemitraan, pelaksanaannya, serta pemantauan dan evaluasi pelaksanaan. Selain itu, kemitraan ini menempatkan masyarakat sebagai mitra yang sejajar dalam pengelolaan kawasan konservasi yang dapat dilihat melalui bentuk skema yang diberikan, yaitu menggunakan kerangka perjanjian kerja sama (PKS), bukan kerangka perizinan. Dessy (2020) menegaskan bahwa peraturan tersebut mengatur kemitraan konservasi dalam dua skema, yaitu restorasi ekosistem dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari skema ini adalah untuk membangun sinkronisasi yang komprehensif antara kepentingan lingkungan, flora dan fauna, serta masyarakat. Di sisi lain, Perdirjen KSDAE P.6/2018 tentang kemitraan konservasi harus dikaji ulang dalam konteks hukum pidana kehutanan untuk memberikan kepastian hukum terhadap kegiatan masyarakat sekitar hutan dan kawasan hutan konservasi.

Kemitraan konservasi yang terlaksana di kawasan Taman Nasional turut melibatkan para *stakeholder* dan masyarakat setempat. Adapun masyarakat yang dilibatkan umumnya yaitu masyarakat yang tinggal di daerah penyangga (Subaktini, 2016). Daerah penyangga adalah daerah yang terbentuk sebagai akibat adanya proses tumbuhnya kawasan tertentu dengan berbagai kegiatan agraris dan non-agraris yang dicirikan dengan adanya interaksi antara manusia dengan komoditinya (Destianto dan Pigawati, 2014). Sebagai perlindungan akses perusakan kawasan, daerah ini berdampingan dengan dua kepentingan, yaitu kepentingan kawasan yang dikelilingi serta kepentingan sosial, budaya, dan

ekonomi masyarakat di dalam daerah tersebut (Gunawan *et al.*, 2013). Kepentingan yang ada antara daerah penyangga dengan kawasan konservasi merupakan hubungan timbal balik yang sangat erat. Keduanya saling mempengaruhi dan jika bersinergi, keduanya dapat memberikan manfaat bagi masing-masing pihak (Alkaf *et al.*, 2014)

## **2.7. Partisipasi Masyarakat**

Menurut Uphoff sebagaimana dilaporkan dalam Rasyadi dan Nasdian (2021), istilah "partisipasi" mengacu pada cara di mana sejumlah besar individu terlibat dalam keadaan atau kegiatan yang memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka, termasuk pendapatan, keamanan, dan harga diri. Menurut Nasdian (2014), yang memberikan definisi yang lebih rinci tentang konsep ini, partisipasi merupakan proses aktif di mana anggota masyarakat mengambil inisiatif, dipandu oleh ide-ide mereka sendiri, dan menggunakan prosedur (lembaga dan mekanisme) yang memungkinkan mereka untuk berhasil melakukan kontrol. Keterlibatan secara fisik dan non-fisik sebagai individu atau sebagai komunitas adalah apa yang dimaksud dengan partisipasi. Keterlibatan masyarakat dalam proses identifikasi permasalahan serta peluang pada suatu komunitas, pemilihan serta pengambilan keputusan, pelaksanaan mengatasi masalah, dan menilai perubahan yang terjadi, semuanya dianggap sebagai aspek-aspek partisipasi masyarakat, menurut Budiman dan Sugianor (2018). Wijaksono (2013) mendukung pandangan ini dengan mengatakan bahwa pelibatan masyarakat merupakan suatu proses komunikasi dua arah yang berkelanjutan dan dimaksudkan untuk memastikan bahwa masyarakat memiliki kesadaran penuh terhadap suatu proses kegiatan.

Menurut Sofyan *et al* (2019), partisipasi masyarakat memiliki peranan yang sangat krusial guna menunjang berbagai kegiatan yang berkaitan dengan konservasi lingkungan. Rasyadi dan Nasdian (2021), Sastropetro menyebutkan beberapa bentuk partisipasi, yaitu: (1) Pikiran/ide; (2) Tenaga; (3) Pikiran dan Tenaga; (4) Keahlian; (5) Barang; dan (6) Uang. Bentuk-bentuk partisipasi tersebut kemudian dijelaskan oleh Hadiwijoyo (2012) sebagai berikut:

- a. Partisipasi pikiran diartikan sebagai keterlibatan dalam bentuk pemberian buah pikiran, gagasan, atau kritik yang bersifat membangun dalam rangka membantu mengembangkan program, diwujudkan melalui keahlian dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan suatu program .
- b. Partisipasi tenaga ialah sumbangan yang berbentuk tenaga dalam melaksanakan suatu kegiatan yang bisa mendukung berhasilnya suatu program
- c. Partisipasi keahlian ialah tindakan memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan dengan menggunakan keahlian yang dimiliki. Tujuannya adalah agar individu tersebut dapat terlibat dalam kegiatan dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat.
- d. Partisipasi barang ialah kontribusi berupa barang atau harta benda, dapat berupa peralatan kerja untuk membantu mencapai tujuan yang diinginkan
- e. Partisipasi uang adalah jenis partisipasi yang membantu memfasilitasi upaya pemenuhan kebutuhan.

Orang-orang yang tinggal di sekitar kawasan hutan mempunyai peranan penting khususnya pada perlindungan hutan dan pengelolaan hutan. Dua hal tersebut dapat digabungkan menjadi suatu konsep pengelolaan yaitu pengelolaan kolaboratif. Melalui pengetahuan dan adat istiadat setempat masyarakat mempunyai peranan penting dalam mengelola SDA dan kawasan konservasi (Eghenter *et al.*, 2020). Kerja sama yang erat antara perencana dan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan pengembangan hasil yang dicapai dikenal sebagai partisipasi masyarakat. Menurut Ramadan dan Khadyanto (2014), melibatkan masyarakat mencakup pengambilan bagian dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, penerimaan manfaat, dan evaluasi.

## **2.8. Modal Sosial**

### **2.8.1. Definisi Modal Sosial**

Modal sosial digambarkan sebagai kumpulan proses interaksi manusia yang didukung oleh jejaring sosial, norma, dan kepercayaan yang mendorong koordinasi serta kolaborasi dengan efisiensi dan efektivitas yang tinggi untuk saling menguntungkan (Supono, 2011; Rumagit *et al.*, 2019). Modal sosial merupakan modal penting selain modal finansial, modal fisik, dan modal manusia. Modal

sosial terdiri dari unsur-unsur yang dikategorikan menjadi dua, yaitu struktural dan kognitif.

Peran, peraturan, jejaring, dan kerjasama termasuk ke dalam kategori struktural, sedangkan kepercayaan, keyakinan, solidaritas, dan kedermawanan termasuk ke dalam kategori kognitif. Segala sesuatu yang berhubungan dengan berbagai jenis organisasi sosial termasuk dalam kategori struktural, sedangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses mental yang mengarah pada konsep atau gagasan yang didukung oleh kebudayaan dan ideologi termasuk dalam kategori kognitif. Kedua kategori tersebut, mempunyai keterkaitan yang kuat karena dapat berpengaruh terhadap perilaku individu (Uphoff, 2000; Anen, 2016). Akan tetapi, Hasbullah (2006) mengklasifikasikan komponen modal sosial menjadi enam, yaitu kepercayaan, norma sosial, partisipasi pada jejaring, timbal balik, nilai, dan tindakan proaktif, sedangkan menurut Coleman terdapat tiga unsur/elemen kunci untuk modal sosial, yaitu kepercayaan, jejaring sosial, dan norma dengan sanksi yang efektif. Keberadaan ketiga komponen tersebut dalam masyarakat dapat memberi gambaran kemampuan masyarakat dalam memecahkan beragam persoalan umum yang dihadapi secara bersama-sama. Makin kuat modal sosial, makin kecil peluang terjadinya konflik (Romzy et al., 2019).

Modal sosial mengacu pada tiga unsur yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan jejaring yang ada di dalam sebuah organisasi sosial yang dapat memotivasi individu untuk bekerja sama dalam meraih tujuan bersama (Field, 2016). Definisi lain dari modal sosial adalah sifat kooperatif dari suatu kelompok yang dihasilkan dari adanya hubungan yang didasarkan pada kepercayaan. Modal sosial dianggap sebagai elemen kunci dalam mendorong persatuan di antara individu. Jejaring sosial, nilai-nilai budaya, dan ikatan kepercayaan meningkatkan hubungan antara individu dan kelompok serta kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan-hubungan ini dapat memfasilitasi kerja sama yang produktif untuk mencapai tujuan bersama (Suparyana *et al.*, 2022). Setiap orang menggunakan modal sosial dalam bentuk jaringan, norma, dan kepercayaan sebagai perekat untuk memfasilitasi upaya kerja sama menuju tujuan bersama (Hutapea dan Ngangi, 2016). Modal sosial juga menjadi kunci suatu kelompok sosial dalam menyelesaikan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan kelompok dalam suatu jaringan sosial

(Sulaeman dan Homzah, 2014). Modal sosial memiliki banyak manfaat bagi kelompok masyarakat yang tinggal di suatu tempat. Ada beberapa manfaat modal sosial, yaitu adanya kemudahan akses informasi bagi anggota kelompok, sebagai media *sharing*, memperkuat dan meningkatkan solidaritas, mempermudah adanya mobilisasi sumber daya kelompok, mudah mencapai tujuan bersama, dan membentuk perilaku kebersamaan dan organisasi kelompok (Prayitno *et al.*, 2022).

Menurut Putnam dan Lawang (2004), modal sosial mengacu pada kemampuan individu dan kelompok untuk bersatu dan berkomitmen untuk mengejar kepentingan bersama. Dalam Fauziah (2015), Woolcock (2001) membedakan tiga kategori modal sosial:

- a. Jenis modal sosial yang dikenal sebagai modal sosial pengikat (*bounding social capital*) adalah jenis modal sosial yang memiliki keterkaitan yang kuat dan rasa solidaritas yang tinggi di dalam sistem sosial dengan kelompok-kelompok lain. Pada dalam komunitas tersebut, mereka terus melestarikan adat istiadat dalam bentuk budaya lokal, aturan yang mengatur kehidupan sehari-hari, dan nilai-nilai atau norma-norma tradisional (Woolcock, 2001). Nama lain dari modal sosial yang mengikat adalah karakteristik masyarakat suci (*sacred society*), dimana seperangkat dogma menguasai dan menjunjung tinggi struktur sosial yang totalitarian, hirarkis, dan tertutup. Interaksi sehari-hari secara konstan dibentuk oleh aturan dan sikap yang mendukung tingkat hierarki dan feodalisme tertentu. Kekuatan ikatan modal sosial terbatas pada kohesi dimensi kelompok. Dalam kelompok ikatan ini, kohesi yang besar melahirkan fanatisme dan membuat kelompok cenderung tertutup, namun para anggotanya percaya bahwa kolektivitas jauh lebih berharga daripada nilai individu. Setiap orang dapat memanfaatkan potensi ikatan ini untuk memperoleh bantuan dan bimbingan dalam berbagai situasi sosial. Terdapat kebutuhan moral yang kuat bagi setiap orang yang merasa berasal dari suku, agama, kewarganegaraan, atau identitas yang sama untuk saling mendukung, membantu, dan bahkan saling memberi dan menerima.
- b. Tipe modal sosial *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani) berkembang sebagai respons terhadap sifat-sifat kelompok tertentu. Kelompok tersebut dapat memutuskan untuk membangun kekuatan dari luar dirinya

sebagai akibat dari berbagai kelemahan yang ada di dalamnya. Sebagai hasil dari prinsip menjembatani modal sosial, salah satu karakteristik yang biasanya muncul adalah keanggotaan kelompok terdiri dari individu-individu yang berasal dari latar belakang sosial-budaya yang beragam. Heterogenitas merupakan konsekuensi dari komposisi keanggotaan dan kerumitan hubungan yang terjalin. Pembentukan hubungan didasarkan pada kepentingan saling menguntungkan, yang berasal dari variasi dan perbedaan dalam kemampuan masing-masing kelompok. Gagasan Durkheim tentang solidaritas disebut sebagai "solidaritas sosial organi yang berarti sentimen harapan, solidaritas, dan kewajiban moral muncul karena adanya keterikatan terhadap perbedaan. Modal sosial yang menjembatani tidak hanya mencerminkan kemampuan organisasi sosial tertentu, tetapi juga kemampuan seluruh masyarakat. Mobilisasi identitas yang lebih luas, keragaman yang lebih besar dalam timbal balik, dan penyerapan ide-ide yang dapat lebih berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang diterima secara universal dapat dicapai melalui jembatan modal sosial (*bridging social capital*).

- c. Tipe modal sosial *linking social capital* (modal sosial yang mengaitkan) yaitu ikatan antara anggota komunitas yang memiliki ikatan atau jaringan di luar komunitas tersebut dan memiliki kepentingan yang berbeda satu sama lain (Alfianti *et al.*, 2021). Modal sosial penghubung mengacu pada hubungan sosial antara individu dan kelompok dari berbagai strata sosial ekonomi, seperti yang dikemukakan oleh Kearns (2007). *Linking social capital* memperlihatkan kekuatan masyarakat; namun tantangannya adalah bagaimana memanfaatkan potensi tersebut secara maksimal. Norma dan kepercayaan masyarakat juga menentukan potensi tersebut. Kekuatan penting dari modal sosial ditemukan dalam tingkat kepercayaan yang tinggi yang dimiliki oleh anggota masyarakat dan kepatuhan mereka terhadap norma.

### **2.8.2. Kepercayaan**

Kepercayaan (*trust*) merupakan landasan dari suatu hubungan. Tanpa adanya kepercayaan, hubungan antara dua pihak tidak akan terjadi. Kepercayaan bukan hal yang mudah untuk diakui, karenanya kepercayaan perlu dibangun sejak awal. Ada

tiga macam kepercayaan, menurut Bahrudin dan Zuhro (2015), yaitu kepercayaan yang dikembangkan dengan menghubungkan objek dan manfaat, kepercayaan yang dibentuk dengan percaya pada sifat-sifat keuntungan seseorang, dan kepercayaan yang dibentuk dengan percaya pada sifat-sifat objek. Menurut Fauziyah (2017), mengatakan bahwa kepentingan bersama sebuah komunitas menjadi faktor pemersatu di dalam kepercayaan. Hal tersebut terjadi karena kepercayaan dapat mendorong kerja sama, sehingga kepercayaan menjadi salah satu komponen terpenting dalam modal sosial. Tingkat kerjasama akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kepercayaan. Dengan adanya nilai dan norma beserta sanksi yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat mengatur tindakan masyarakat agar tidak bertindak semena-mena (Romzy et al., 2019).

*Trust* adalah suatu bentuk sikap saling percaya dan bersatu dalam masyarakat dan berkontribusi terhadap peningkatan modal sosial (Fukuyama, 2001). *Trust* mampu membuat orang bekerja sama dan saling tolong menolong sama lain tanpa memperhatikan hal-hal lain. Ada dua bentuk kepercayaan, yaitu percaya pada individu yang dikenal dan percaya pada orang yang tidak dikenal. Rasa saling percaya dalam suatu komunitas/kelompok memungkinkan komunitas tersebut untuk berpartisipasi dalam memecahkan masalah (Syahyuti, 2008). Kepercayaan juga dapat dilihat sebagai kondisi yang diperlukan untuk membangun modal sosial yang kuat dalam masyarakat. Masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang tinggi, atau spektrum kepercayaan yang luas, akan berpotensi mempunyai modal sosial yang kuat. Begitu pula sebaliknya, masyarakat dengan tingkat kepercayaan yang rendah, atau spektrum kepercayaan yang sempit, maka berpotensi memiliki modal sosial yang lemah (Field, 2010). Kepercayaan merupakan keyakinan anggota masyarakat serta bisa diandalkan karena adanya kejujuran bersama dan akan membuat sebuah komunitas bertahan.

Masyarakat memiliki radius kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbangunnya modal sosial pada suatu komunitas tergantung pada tingkat kepercayaan pada komunitas tersebut. Masyarakat dengan level kepercayaan yang tinggi, norma-norma sosialnya memiliki kecenderungan bersifat positif, hubungan yang terjalin juga bersifat kerjasama. Keberadaan modal sosial yang baik dicirikan dengan terdapatnya lembaga-lembaga yang kuat. Hal tersebut akan menyebabkan

modal sosial menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial karena rusaknya modal sosial dapat menyebabkan perilaku anti sosial (Kimbal, 2015). Hilangnya kepercayaan berakibat pada banyaknya energi dan waktu yang terbuang untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul. Terbentuknya modal sosial dan kepercayaan tidak dapat dilepaskan dari persoalan budaya. Makin tingginya modal sosial suatu masyarakat, maka kebudayaan dalam masyarakat tersebut juga semakin tinggi.

Hasbullah (2006) membedakan kepercayaan menjadi tiga level, yaitu: 1) level individu, yang mengacu pada kekayaan, variabel, dan karakteristik masing-masing individu; 2) tingkat hubungan sosial sebagai kualitas kolektif guna mencapai tujuan bersama; dan; 3) tataran aturan sosial, yaitu tumbuhnya nilai-nilai masyarakat yang dimotivasi oleh tatanan sosial yang sudah ada sebelumnya. Menurut Lee *et al.* (2017), kepercayaan menjadi unsur penting dalam membangun modal sosial. *Trust* merupakan kesediaan seseorang untuk bergantung pada orang lain yang diyakini. Kepercayaan adalah keadaan mental yang didasari oleh kondisi dan konteks sosial seseorang. Saat seseorang memutuskan sesuatu, ia akan cenderung mempertimbangkan keputusan yang didasarkan pada opsi dari orang yang lebih ia percayai dibandingkan dengan orang yang kurang ia percayai (Fielnada, 2022).

Modal sosial berkurang ketika ada kurangnya kepercayaan di masyarakat. Dasar kolaborasi di dalam kelompok atau antar kelompok adalah kepercayaan, yang berfungsi sebagai modal. Dalam unsur kepercayaan terdapat beberapa indikator seperti: a) kepercayaan terhadap seseorang dengan latarbelakang etnis yang sama atau etnis yang berbeda; b) kepercayaan terhadap pegawai pemerintahan; c) kepercayaan terhadap pegawai kepolisian; d) kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, adat, dan agama; e) kepercayaan terhadap pihak luar desa (LSM/Swasta); dan f) kepercayaan dalam hal saling pinjam-meminjam (Suparyana *et al.*, 2022).

### **2.8.3. Jaringan Sosial**

Modal sosial bukan dibangun oleh satu individu saja, tetapi tergantung dari kebiasaan yang terbentuk dalam sebuah kelompok dalam berinteraksi sosial. Modal sosial melibatkan berbagai bentuk relasi sosial, yaitu jaringan sosial (Yamaki,

2016). Jejaring sosial adalah bagian dari social capital yang berupa jaringan kerja sama antar individu. Menurut Putnam (2000), jejaring sosial menawarkan sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat yang mendorong terjadinya kerja sama dan membangun kepercayaan. Komunitas/kelompok tercipta dari kesamaan asal-usul geografis, kedekatan dalam politik atau agama, keturunan, dan lain-lain. Kuat tidaknya suatu jaringan dapat ditentukan oleh asalnya. Jejaring sosial yang paling kuat akan melemah saat berada pada tingkatan yang lebih tinggi, misal tingkat daerah, nasional, hingga internasional (Field, 2010). Dalam modal sosial, jaringan sosial lebih memfokuskan bagaimana hubungan orang atau kelompok (organisasi). Menurut Hasbullaah (2006), jaringan sosial dibutuhkan dalam modal sosial guna menghubungkan sumberdaya melalui koordinasi dan kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Kerjasama juga dapat menjadi salah satu upaya penyesuaian dan koordinasi tingkah laku dalam mengatasi konflik.

Jaringan sosial adalah pengelompokan yang terdiri dari setidaknya tiga individu yang mempunyai identitasnya yang berbeda dan terhubung satu sama lain melalui hubungan tersebut yang kemudian dapat dikelompokkan sebagai unit sosial (Sajidah dan Fitriana, 2020). Adanya jaringan sosial karena terdapat hubungan sosial yang diinginkan dengan kepercayaan, dimana kepercayaan tersebut didasarkan pada norma-norma yang berlaku. Garcia-Amado *et al.* (2012) menemukan bahwa jaringan sosial memfasilitasi manajemen pengelolaan sumber daya alam yang efektif, tetapi tidak menjamin keberhasilan jangka panjangnya. Menurut Hayati *et al.* (2023), pembentukan jejaring sosial didasarkan pada perasaan saling mengetahui, menginformasikan, memberi tahu, dan menolong atau memecahkan sesuatu. Kapasitas anggota asosiasi untuk berinteraksi dalam hubungan jaringan sosial menjadi faktor kunci untuk membangun modal sosial yang efektif (Lee *et al.*, 2017). Jejaring sosial terdiri dari beberapa unsur, yaitu unsur partisipasi, pertukaran timbal balik, solidaritas, kerja sama, dan keadilan (Badaruddin, 2005; Suparyana *et al.*, 2022). Makin kuatnya modal jejaring sosial turut memberikan dampak yang baik terhadap penguatan kinerja kepercayaan (Bakri *et al.*, 2021).

#### 2.8.4. Norma

Norma sosial didefinisikan sebagai seperangkat pedoman yang dimaksudkan untuk dipatuhi dan diikuti oleh individu dalam unit sosial tertentu (Hasbullah, 2006). Berdasarkan Nopianti dan Elvina (2011), norma sosial dikonsepsikan sebagai sebuah peraturan sosial atau acuan untuk berperilaku yang sesuai disertai sanksi bagi yang melakukan penyimpangan norma atau berperilaku yang tidak sesuai berdasarkan penilaian lingkungan sosialnya. Norma menjadi bagian dari modal sosial yang dibentuk lewat tradisi, sejarah, tokoh-tokoh yang membentuk tata cara berperilaku seseorang atau sekelompok orang. Norma dapat digunakan sebagai penentu aturan yang dapat mengatur kepentingan personal maupun kelompok. Perilaku modal sosial masyarakat secara langsung tergambar lewat norma, nilai-nilai dan peraturan yang diterapkan dalam bermasyarakat (Liu *et al.*, 2014). Norma sosial dapat sangat berperan dalam mengendalikan berbagai bentuk perilaku yang berkembang di masyarakat.

Hasil norma adalah instruksi tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam kehidupan sehari-hari karena alasan (motif) tertentu dan disertai dengan sanksi (Juanda dan Azis, 2021). Sanksi adalah ancaman/konsekuensi yang diperoleh atas ketidakpatuhan terhadap norma yang berlaku. Norma terbentuk karena adanya kesepakatan dalam masyarakat demi menjamin tercapainya ketertiban dalam kehidupan. Pemahaman tentang norma sangat berbeda dengan nilai atau hukum lainnya (Christianto, 2016). Norma sosial memiliki keterkaitan dengan tingkat kepercayaan, dimana hal tersebut dapat mempengaruhi kepatuhan anggota pada suatu entitas sosial tertentu (Hasbullah, 2006; Wulandari, 2019). Nababan *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa norma sosial akan memainkan peranan penting dalam mengendalikan berbagai bentuk perilaku yang berkembang di masyarakat. Norma lahir dan berkembang dalam kehidupan masyarakat serta menjadi panduan dalam menjaga stabilitas masyarakat.

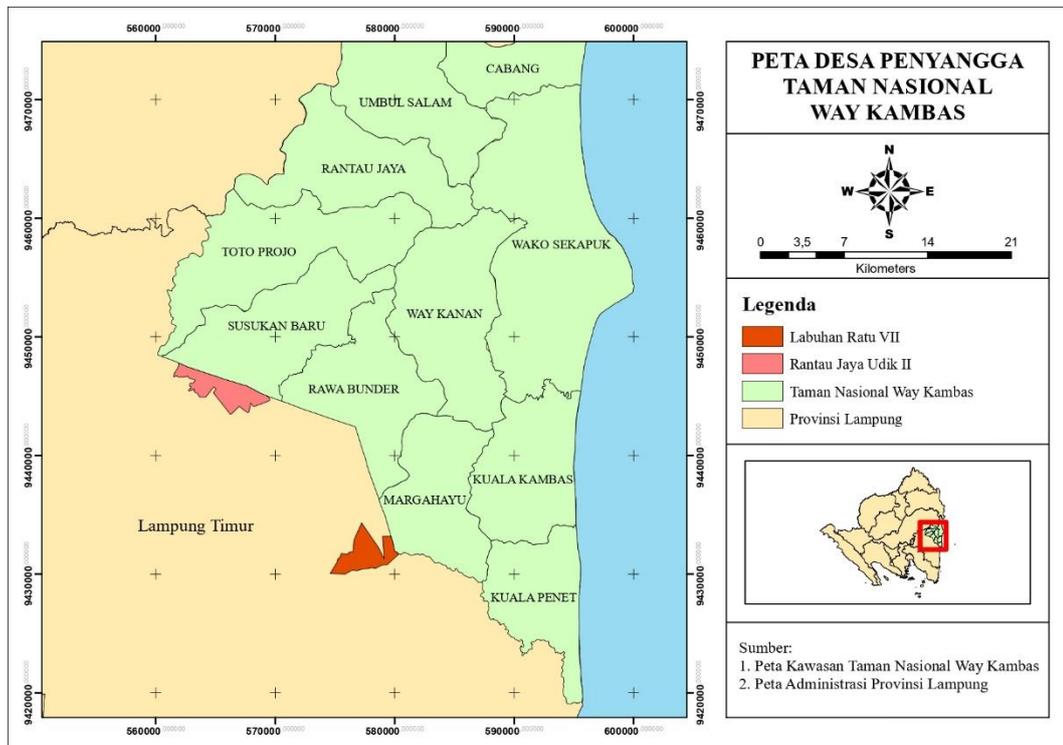
Masyarakat diatur oleh sejumlah norma, termasuk norma yang berkaitan dengan agama, moralitas, hukum, dan tata krama. Norma agama adalah norma yang berkaitan dengan ketuhanan dan didasarkan pada ajaran agama. Pelanggar norma agama akan menghadapi konsekuensi atas perbuatannya. Norma yang berasal dari hati nurani sebagai pembeda antara perilaku baik dan buruk dikenal sebagai norma

kesusilaan. Pelanggar norma kesusilaan akan menghadapi pengucilan baik secara fisik maupun emosional sebagai sanksi. Norma hukum adalah standar yang berhubungan dengan kumpulan pedoman yang ditetapkan oleh badan resmi sebagai arahan dan batasan. Hukuman bagi pelanggar hukum dapat berupa denda, penahanan, atau bahkan hukuman mati. Istilah "norma kesopanan" mengacu pada perilaku yang dapat diterima secara sosial. Pelanggaran terhadap norma kesopanan akan mendapatkan sanksi berupa kritik dan lain-lain (Riyani, 2021).

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Desa Rantau Jaya Udik II dan Desa Labuhan Ratu VII yang merupakan desa penyangga Resor Rawa Bunder dan Resor Margahayu (Restorasi Rawa Kidang), TNWK menjadi lokasi penelitian yang dilaksanakan pada November – Desember 2023. Secara administratif, Desa Rantau Jaya Udik II terletak di Kecamatan Sukadana, sedangkan Desa Labuhan Ratu VII termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Labuhan Ratu.



Gambar 5. Peta daerah penyangga Balai Taman Nasional Way Kambas.

### **3.2. Alat dan Bahan**

Peralatan pada penelitian ini terdiri dari kamera, perekam suara, laptop yang terdapat aplikasi GIS, Microsoft Office (Microsoft Excel, Microsoft Word, Power Point), aplikasi SPSS, dan ATK. Selain peralatan, bahan yang digunakan pada penelitian ini meliputi data terkait TNWK dan kuesioner sebagai pedoman wawancara.

### **3.3. Teknik Penentuan Sampel Penelitian dan Instrumen Penelitian**

Masyarakat di desa penyangga Rawa Bunder dan Rawa Kidang merupakan populasi dalam penelitian ini. Metode *purposive sampling* yang didasarkan pada sejumlah kriteria yang ditetapkan oleh peneliti digunakan untuk menentukan responden (Akbar, 2013). Responden yang dipilih didasarkan pada dua kriteria, yaitu mata pencaharian dan jarak dari rumah ke lokasi.

Pemilihan yang didasarkan pada mata pencaharian disebabkan karena mata pencaharian adalah usaha yang dilakukan guna mencukupi kebutuhan hidup (Faristiana, 2024). Petani menjadi mata pencaharian yang dipilih pada penelitian ini dengan pemahaman bahwa dalam hal penyerapan tenaga kerja, aktivitas petani di dalam kawasan hutan lebih sering dibanding dengan aktivitas di luar kawasan hutan (Lasmini dan Anwar, 2022). Selain itu, jarak tempuh juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan ini karena jarak tempuh yang dekat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan pengelolaan (Putra *et al.*, 2018). Jarak dan akses yang mudah menyebabkan durasi perjalanan yang harus ditempuh untuk sampai ke lokasi tidak membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang digunakan lebih sedikit.

Responden yang dipilih pada penelitian ini sebanyak 60 responden, 30 responden pada masing-masing desa. Jumlah tersebut sudah melebihi syarat minimal responden pada penelitian wawancara. Hal tersebut ditegaskan oleh Akdon dan Riduan (2008) bahwa banyaknya sampel pada suatu penelitian minimal yaitu 30, 50, 75, 100, atau kelipatannya, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini telah memenuhi batas minimal dalam penentuan sampel. Seperti yang dikemukakan oleh

Alwi (2015) yang menyatakan bahwa pada penelitian yang membutuhkan analisis data secara statistik, minimal jumlah sampel yang digunakan adalah 30.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Dua jenis data yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur atau instansi terkait, sedangkan data primer dikumpulkan melalui observasi/pengamatan secara langsung (Arif *et al.*, 2017). Data primer yang dikumpulkan dilakukan menggunakan bantuan kuesioner yang berisi daftar pertanyaan semi terstruktur. Ketiga unsur modal sosial, partisipasi, dan karakteristik responden termasuk ke dalam data primer. Data sekunder yang diperoleh pada penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan informasi melalui studi literatur terkait kondisi umum lokasi penelitian. Data sekunder dapat berupa data pendukung yang bersumber dari jurnal ilmiah, prosiding, thesis atau terbitan lainnya..

### **3.5. Analisis Data**

Identifikasi modal sosial masyarakat dalam pemulihan ekosistem di Rawa Bunder dan Rawa Kidang dilakukan menggunakan bantuan kuesioner yang diberikan kepada responden. Kuesioner tersebut mencakup tiga unsur modal sosial, yakni kepercayaan, jejaring sosial, dan norma. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif merupakan teknik analisis yang memungkinkan untuk dikuantifikasikan. Pendekatan ini menerapkan metode analitik statistik untuk memperkirakan efek kuantitatif dari perubahan dalam satu atau lebih peristiwa lainnya (Khasanah, 2013). Analisis secara kuantitatif dilakukan menggunakan skala *Likert*.

Berbeda dengan analisis kuantitatif, analisis kualitatif merupakan analisis bertujuan untuk memahami berbagai peristiwa sosial serta perilaku seseorang melalui interpretasi mendalam terhadap data yang bersifat non-numerik. Menurut Moleong (2017) analisis kualitatif merupakan analisis bertujuan untuk memahami peristiwa apa yang sedang terjadi/dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan melalui kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif lebih

mengutamakan kualitas bukan kuantitas dan data yang terkumpul tidak bersumber dari kuesioner tetapi bersumber dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi lainnya yang terkait (Hendrayandi, 2019).

Skala *Likert* yang digunakan pada analisis kuantitatif diklasifikasikan dalam empat kategori jawaban. Penggunaan skala likert empat kategori dilakukan karena bisa memperoleh data penelitian dengan akurasi yang lebih tinggi karena responden memberikan jawaban tanpa adanya keraguan (Hadi, 1999; Hertanto, 2017). Skala *Likert*, dengan respon di tengah-tengah, memberikan jalan tengah, terutama bagi responden yang tidak yakin apakah mereka setuju atau tidak setuju dengan arah pandangan mereka. Jika kategori jawaban tersebut tersedia, maka dapat menghilangkan banyak data penelitian, sehingga jumlah informasi yang dapat disampaikan oleh responden dapat berkurang. Kategori jawaban responden terdiri dari "Sangat Rendah, Rendah, Tinggi, Sangat Tinggi".

Tabel 1. Kategori jawaban responden dan nilai skorsing tentang modal sosial dan partisipasi masyarakat.

No.	Kategori jawaban responden	Skor
1.	Sangat rendah	1
2.	Rendah	2
3.	Tinggi	3
4.	Sangat Tinggi	4

Distribusi kategori skor dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni modal sosial tinggi, sedang, dan rendah. Agar mengetahui besarnya modal sosial masyarakat dalam mendukung restorasi Rawa Bunder dan Rawa Kidang, maka dapat dilakukan dengan menentukan selang interval, sehingga tingkatan modal sosial masyarakat dapat diketahui. Selang interval dirumuskan melalui formula berikut (Wulandari, 2019).

$$\text{Nilai interval} = \frac{\text{jumlah skor terbesar} - \text{jumlah skor terkecil}}{\text{jumlah kelas}}$$

Tabel 2. Klasifikasi tingkatan modal sosial

No.	Interval skor	Kategori	Deskripsi
1.	1 – 1,9	Rendah	Sulit untuk melakukan program pengembangan kemitraan konservasi
2.	2 – 2,9	Sedang	Dapat melakukan program pengembangan kemitraan konservasi tetapi diperlukan bantuan atau usaha untuk memperkuat modal sosial
3.	$\geq 3$	Tinggi	Mudah untuk melakukan program pengembangan kemitraan konservasi

#### A. Uji Validitas

Uji yang digunakan untuk menentukan apakah suatu alat ukur valid atau tidak valid dikenal sebagai uji validitas. Uji validitas ini mencoba untuk menentukan seberapa baik kinerja alat ukur dalam mengenai sasaran. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner adalah alat ukur yang dimaksud. Menurut Janna dan Herianto (2021) suatu kuesioner dianggap sah jika jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya dapat memberikan gambaran mengenai suatu aspek yang diukur oleh kuesioner tersebut.

Hubungan antara skor variabel secara keseluruhan dengan skor item pertanyaan dipastikan dengan menggunakan korelasi Pearson sebagai bagian dari uji validitas instrumen dalam penelitian ini. Koefisien korelasi, atau kekuatan hubungan linier antara dua variabel, dihasilkan dengan menggunakan pengukuran parametrik yang dikenal dengan uji korelasi Pearson (Yanti dan Akhri, 2021). Korelasi Pearson Product Moment yang dirumuskan sebagai berikut (Hapiz, 2014):

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$	= koefisien X dan Y
$n$	= banyaknya masyarakat
$\sum X$	= jumlah skor variabel X
$\sum Y$	= jumlah skor variabel Y

Jika nilai  $r$  hitung  $>$  dari  $r$  tabel, maka indikator-indikator pada kuesioner dapat dikatakan valid. Suatu butir pertanyaan dianggap sah apabila nilai validitas dari setiap respon yang diterima setelah menyajikan seperangkat pertanyaan yang nilainya  $> 0,3$  (Sugiyono, 2016). Selain itu, validitas kuesioner ditetapkan jika nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $< 0,05$ . Kuesioner dikatakan tidak valid apabila memiliki nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $> 0,05$ .

## B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas memverifikasi bahwa pengukuran sebuah instrumen akan memberikan hasil yang sama ketika digunakan berulang kali untuk mengukur hal yang sama. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi keandalan kuesioner penelitian. Menurut Ayu dan Rosli (2020), tiap variabel akan memunculkan hasil uji reliabilitas untuk sejumlah pertanyaan tertentu. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji reliabilitas cronbach alpha. Ketika suatu konstruk atau variabel menghasilkan nilai Croanbach Alpha  $> 0,60$  maka dapat dikatakan konsisten (Dewi dan Sudaryanto, 2020). Asrul et al. (2015) merumuskan uji reliabilitas sebagai berikut.

$$r_{11} = \left( \frac{k}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$	= Reliabilitas instrumen ( <i>Cronbach Alpha</i> )
$k$	= Jumlah butir pertanyaan
$\sum S_b^2$	= total varians butir
$S_t^2$	= Total varians

Tabel 3. Koefisien Nilai *Cronbach Alpha* (Mokodompit, 2023).

Koefisien <i>cronbach alpha</i>	Tahap
$0.80 \leq \alpha \leq 1$	Sangat tinggi
$0.60 \leq \alpha < 0.799$	Tinggi
$0.40 \leq \alpha < 0.599$	Cukup
$0.20 \leq \alpha < 0.399$	Rendah
$0.00 \leq \alpha < 0.199$	Sangat Rendah

### C. Uji Regresi

Uji selanjutnya yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji regresi linear berganda. Uji ini merupakan uji yang dapat memperkirakan kondisi (naik/turun) suatu variabel terikat. Uji regresi linear berganda dilakukan apabila memiliki minimal dua variabel tidak terikat (independen) dan satu variabel terikat (Darma, 2021). Tujuan dilakukannya analisis ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari variabel tidak terikat terhadap variabel terikat. Variabel tidak terikat pada penelitian ini yaitu ketiga unsur modal sosial, kepercayaan (X1), jejaring sosial (X2), dan norma (X3), sedangkan variabel terikat yaitu partisipasi masyarakat dalam pemulihan ekosistem (Y). Regresi linear berganda dirumuskan melalui persamaan berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1.X1 + \beta_2.X2 + \beta_3.X3 + e$$

Keterangan:

Y : Variabel partisipasi masyarakat

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien regresi Kepercayaan

$\beta_2$  : Koefisien regresi Jejaring Sosial

$\beta_3$  : Koefisien regresi Norma

X1 : Variabel Kepercayaan

X2 : Variabel Jejaring Sosial

X3 : Variabel Norma

e : eror

#### **D. Analisis Crosstabulation**

Analisis crosstabulation merupakan metode analisis data dalam bentuk tabel yang menyajikan tabulasi silang dari data yang diamati. Tabel kontingensi ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui adanya korelasi atau hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Yuliawan dan Wanniatie, 2021). Metode ini menempatkan beberapa variabel ke dalam suatu matriks, memungkinkan penyeberangan data antara variabel satu dengan yang lain. Analisis crosstab bisa diterapkan pada variabel ordinal maupun nominal, dan juga dapat dilakukan pada data metrik seperti interval dan rasio. Tujuannya adalah untuk menjelaskan hubungan antara berbagai variabel, seperti hubungan antara variabel dengan karakteristik responden, seperti usia, pendidikan formal, pendapatan, dan lama tinggal (Isnaini, 2018). Suatu variabel dikatakan memiliki hubungan atau pengaruh jika nilai chi-square yang dihitung lebih besar dari nilai chi-square tabel atau jika nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (Santoso, 2018).

## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa:

1. Modal sosial masyarakat Desa Labuhan Ratu VII dan Rantau Jaya Udik II terdiri dari unsur kepercayaan, jejaring sosial, dan norma. Skor yang diperoleh pada unsur kepercayaan, jejaring sosial, dan norma Desa Labuhan Ratu VII berturut-turut yaitu 2,86 (sedang), 2,0 (sedang), 3,3 (tinggi), sedangkan skor pada Desa Rantau Jaya Udik II berturut-turut yaitu 2,96 (tinggi), 2,1 (sedang), 3,2 (tinggi). Modal sosial masyarakat Labuhan Ratu VII dan Desa Rantau Jaya Udik termasuk ke dalam kategori sedang dengan skor 2,7 dan 2,72. Modal sosial Modal sosial pada kedua desa tersebut termasuk ke dalam tipe modal sosial mengikat (*bonding social capital*).
2. Secara simultan, modal sosial sosial masyarakat berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat. Modal sosial yang terdiri dari unsur kepercayaan, jejaring sosial, dan norma memiliki signifikansi 0,000 yang berarti  $< 0,05$  dengan  $F$  hitung  $> F$  tabel. Pengaruh modal sosial terhadap partisipasi masyarakat sebesar 43,9%, sedangkan sekitar 56,1%, disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang tidak diteliti. Secara parsial, unsur modal sosial memiliki hubungan dengan presentase yang berbeda-beda. Unsur kepercayaan memiliki nilai *R square* 0,149 atau 14,9% (signifikansi 0,026), unsur jejaring memiliki nilai *R square* 0,266 atau 26,6% (signifikansi 0,01), dan unsur norma memiliki nilai *R square* 0,024 atau 2,24% (signifikansi 0,481). Dari ketiga unsur tersebut, unsur norma merupakan satu-satunya yang tidak berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat karena nilai signifikansi  $> 0,05$ .
3. Karakteristik responden berupa usia, pendidikan terakhir, pendapatan, dan lama tinggal tidak seluruhnya berpengaruh secara signifikan terhadap modal sosial

masyarakat. Nilai signifikansi karakteristik responden berupa usia, pendidikan terakhir, pendapatan, dan lama tinggal berturut-turut yaitu 0,0550, 0,001, 0,217, dan 0,165. Diantara keempat karakteristik tersebut, pendidikan terakhir merupakan satu-satunya karakteristik yang berpengaruh secara signifikan dengan modal sosial.

### 5.1. Saran

Saran penulis pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Sebagai pihak yang memiliki kewenangan terhadap pengelolaan Taman Nasional Way Kambas, Balai TNWK dapat terus berupaya dalam pemberdayaan masyarakat desa penyangga, baik berupa pelatihan maupun penyuluhan yang melibatkan masyarakat desa dan bukan hanya kelompok-kelompok tertentu, sehingga masyarakat memiliki pemahaman yang sama sekaligus dapat meningkatkan modal sosial masyarakat desa tersebut. Berdasarkan hasil analisis, tipe modal sosial yang ada yaitu berupa modal sosial yang mengikat (*bounding social capital*) yang bersifat ke dalam. Artinya masyarakat memiliki jaringan sosial yang kuat antar masyarakat desa, namun jaringan sosial antar masyarakat desa lain rendah karena rendahnya kepercayaan terhadap pihak luar. Oleh karena itu, perlu adanya program-program yang bersifat implementatif agar dapat meningkatkan jejaring sosial atau relasi masyarakat sekaligus kepercayaan masyarakat terhadap pihak luar.
2. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti modal sosial masyarakat dengan variabel lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pemulihan ekosistem, sehingga dapat dijadikan referensi tambahan pada penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. 2013. Potensi dan kekuatan modal sosial dalam suatu komunitas. *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*. XII: 15-21.
- Ahmad, T.L.S., Setiadi, D., Widyatmoko, D. 2013. Kajian pemilihan jenis tumbuhan untuk restorasi hutan berdasarkan beberapa parameter fotosintesis. *Jurnal Biologi Indonesia*. 9 (2): 233-243.
- Alfandi, D., Qurniati, R., Febryano, I. G. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove (community participation in mangrove management). *Jurnal Sylva Lestari*. 7(1): 30-41.
- Ainiyah, N., Kaskoyo, H., Qurniati, R. 2020. Modal Manusia dan Modal Sosial dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Pematang Neba Kabupaten Tanggamus. *In Prosiding Seminar Nasional Konservasi 2020*. LPPM Universitas Lampung.
- Akbar, D.A. 2013. Analisis pengaruh ukuran perusahaan, kecukupan modal, kualitas aktiva produktif (KAP) dan likuiditas terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmiah Stie Mdp*. 3(1): 66 – 82.
- Al-Amin, M. 2017. Klasifikasi kelompok umur manusia berdasarkan analisis dimensi fraktal box counting dari citra wajah dengan deteksi tepi canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*. 5(2): 33 – 42.
- Alfianti, D., Solikatun, S., Rahmawati, R. 2021. Modal sosial dalam pengembangan ekowisata di Desa Marente Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*. 3(1): 120–131.
- Alkaf, M., Khursatul, M., Omo, R. 2014. Model Spasial Perubahan Lahan di Taman Nasional Gunung Merbabu dan Daerah Penyangganya. *Majalah Ilmiah Global*. Vol. 16 No. 1.
- Al-Rabb, A.M. 2017. Kajian fungsi area green open space sebagai pengendali daya dukung ekosistem pada pembelajaran biologi di SMA. *Prosiding Seminar Nasional*. 2(1): 225 – 235.

- Alwi, I. 2015. Kriteria empiris dalam menentukan ukuran sampel pada pengujian hipotesis statistika dan analisis butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*. 2 (2): 140 – 148.
- Amalia, A.D. 2018. Jejaring sosial e-warong kube pkh dalam upaya penanganan kemiskinan kasus pada e-warong cahaya dini Kota Pekanbaru. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*. 4(1): 359-374.
- Anen, Nengsih. 2016. Peran modal sosial masyarakat dalam pengelolaan hutan rakyat di Kelurahan Selopuro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Nusa Sylva*. 16(2): 72 – 81.
- Annisa, A.A. 2019. Kopontren dan Ekosistem Halal Value Chain. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*. 5(1): 1 – 8.
- Agustin, Yuli. 2023. Analisis Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Dalam Pembelajaran Sosial Untuk Mendukung Pemulihan Tahura Orang Kayo Hitam (OKH) Provinsi Jambi. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
- Arif, D.A., Mardiatno, D., Giyarsih, S.R. 2017. Kerentanan masyarakat perkotaan terhadap bahaya banjir di Kelurahan Legok Kecamatan Telanipura Kota Jambi. *Majalah Geografi Indonesia*. 31(1): 1 – 11.
- Ayu, S., Rosli, M. S. Bin. 2020. Uji reliabilitas instrumen penggunaan SPADA (Sistem Pembelajaran dalam Jaringan). *Biormatika*. 6(1): 145–15.
- Bahrudin, M., Zuhro, S. 2016. Pengaruh kepercayaan dan kepuasan pelanggan terhadap loyalitas pelanggan. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*. 3(1): 1 – 17.
- Bakri, S., Qurniati, R., Safe'i, R., Hilmanto, R. 2021. Kinerja modal sosial dalam kaitannya dengan pendapatan masyarakat agroforestry: studi di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*. 9(1):191–203.
- Cahyono, B., Adhiatma, A. 2023. Peran modal sosial dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat petani tembakau di Kabupaten Wonosobo. Dalam *Konferensi Bisnis, Akuntansi, dan Manajemen (CBAM)*. 1(1): 131 – 144.
- Chadijah, D. I. 2018. Keberlanjutan ekologis hutan dalam kearifan lokal Panglima Uteun pada masyarakat Nagan Raya Provinsi Aceh. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 6(2): 1 – 17.
- Christianto, H. 2016. Norma Kesusilaan sebagai batasan penemuan hukum progresif perkara kesusilaan di Bangkalan Madura. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan E Journal*. 46(1): 1 – 22.

- Claridge, T. 2018. Functions of social capital—bonding, bridging, linking. *Social capital research*. 20(1): 1-7.
- Claridge, T. 2020. Social capital at different levels and dimensions: a typology of social capital. *Social Capital Research*. 1-8.
- Cristina, E.M., Putera, H., Ardiansyah, I. 2012. *Masyarakat dan Konservasi: 50 kisah yang Menginspirasi dari WWF untuk Indonesia*. WWF-Indonesia. Jakarta.
- Darmawan, E. 2016. Konsepsi trust yang dibangun etnis tionghoa dalam politik di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. *KEMUDI: Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 1(1): 44-77.
- Darma, B. 2021. *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R2)*. Guepedia. Bogor.
- Desitarani, Fajar, A.A., Budiman, F., Setiadi, D., Sugiharto, I., Iskandar, A., Sato, H., Nakama, E., Ohta, S., Ishizuka, M. 2020. *Pemulihan Ekosistem*. IPB Press, Bogor.
- Destianto, R. Pigawati, B. 2014. Analisis Keterkaitan Perubahan Lahan Pertanian terhadap Ketahanan Pangan Kabupaten Magelang Berbasis Model Spatio-Temporal Sig. 1(1), 21–32.
- Dewi, S. K., Sudaryanto, A. 2020. Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan , Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP) 2020: 73–79*.
- Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani, W., Suryanto, P. 2018. Karakteristik petani dan kontribusi hutan kemasyarakatan (HKM) terhadap pendapatan petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 12(1): 86 – 98.
- Dewi, S. K., Sudaryanto, A. 2020. Validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan , sikap dan perilaku pencegahan demam berdarah. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP) 2020, 73–79*.
- Effendi, R., Salsabila, H., Malik, A. 2018. Pemahaman tentang lingkungan berkelanjutan. *Modul*. 18(2): 75 – 82.
- Farisa, B. M. R., Prayitno, G., Dinanti, D. 2019. Faktor-faktor pembentuk modal sosial masyarakat di Desa Pajaran Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*. 8(4): 71-78.

- Faristiana, A. R. 2024. Dampak perkembangan teknologi terhadap mata pencaharian masyarakat. *Jurnal Sosiologi Pertanian dan Agribisnis*. 6(1): 30-39.
- Fathy, R. 2019. Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*. 6(1): 1-17.
- Fauziyah. 2017. *Modal Sosial Pada Pengembangan Hutan Kemasyarakatan Di Desa Gunung Silanu Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Program Studi Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.
- Fielnanda, F. 2022. *Urgensi Islamic Corporate Governance Dalam Meningkatkan Kepercayaan Dan Loyalitas Nasabah Bank Syariah*. Penerbit Lakeisha: Jakarta.
- García-Amado L.R., Pérez M.R., Iniesta-Arandia I., Dahringer G., Reyes F., Barrasa S. 2012. Building ties: social capital network analysis of a forest community in a biosphere reserve in Chiapas, Mexico. *Ecology and Society* 17 (3): 3.
- Gunawan, H., Subiandono, E. 2014. Spatial design for restoration of degraded ecosystem in mount ciremai national. *Indonesian Forest Rehabilitation*. 2(1): 67-78.
- Haridison, A. 2013. Modal sosial dalam pembangunan. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan*. 4: 31-40.
- Hapiz, T. M. 2014. Hubungan tingkat modal sosial terhadap tingkat pendapatan pelaku ukm (studi pada sentra industri keripik tempe sanan malang). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi Universitas Brawijaya*. 3(2): 1-17.
- Hartoyo, D., Pambudi, K. S., Putri, E. F. 2020. Kemitraan konservasi dan masa depan hutan Papua. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*. 22(2): 148-157.
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T.I., Yudha, E.P. 2021. Pemetaan sebaran tingkat alih fungsi lahan sawah di Kabupaten Serang. *Jurnal Agrica*. 14(2), 171 – 182.
- Hasbullah, J. 2006. *Modal Sosial (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Cetakan Pertama. MR-United Press. Jakarta.
- Hayati, L., Tamara, D., Fitriani, K., Freskila, B. 2023. Analisis jaringan sosial dalam penerapan probio fm pada peternak di Bangka. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. 7(1): 67-75.
- Hendryadi, Tricahyadinata, I., Zannati, R. 2019. *Metode Penelitian: Pedoman Penelitian Bisnis dan Akademik*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Publikasi Imperium (LPMP Imperium).

- Hertanto, E. 2017. Perbedaan Skala Likert Lima Skala dengan Modifikasi Skala Likert Empat Skala. *Jurnal Metodologi Penelitian*. 1(1): 1-4.
- Hidayat, R., Marsono, D., Susanto, S., Sadono, R. 2020. Modal sosial masyarakat di kawasan penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai untuk mendukung skema pengelolaan berbasis kemitraan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. 8(2): 130-146.
- Himbawan, G., 2010. *Penyebab Tetap Bermukimnya Masyarakat Di Kawasan Rawan Banjir Kelurahan Tanjung Agung Kota Bengkulu*. Tesis Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. 2010.
- Hutapea, Widyatama, W., Benu Olfie L.S., Charles R. Ngangi. 2016. Modal sosial sebagai strategi bertahan hidup buruh tani di Desa Kopiwangker Kecamatan Langowan Barat, Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*. 12(2A):137.
- Imandoust, Sadegh Bafandeh. 2011. Relationship between Education and Social Capital. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1(12): 52–57.
- Imsar, I., Tambunan, K., Manullang, A. S. D. 2023. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan asuransi jiwa (Studi Kasus PT. Mandiri Inhealth Cabang Sibolga). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*. 3(3): 1488-1503.
- Indraswati E., Muchtar M., Veriasa TO., Muzakkir A., Putri AM. 2018. Rencana Pengelolaan Kolaboratif Taman Nasional Way Kambas, Provinsi Lampung Tahun 2018 – 2023.
- Irawati, H., Wicaksono, A. D., Prayitno, G. 2021. Modal sosial dan partisipasi masyarakat dalam kaitan tingkat kemajuan desa. *geography: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*. 9(1): 2-4.
- Janna, N. M., Herianto. 2021. Artikel statistik yang benar. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*. 18210047: 1–12.
- Jimmy, R., Timban, J.F., Ngangi, C.R. 2019. Peranan modal sosial pada kelompok tani padi sawah di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*. 15(3): 453-462.
- Juanda, J., Azis, A. 2021. Muatan kearifan lokal cerpen indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa, dan Sastra*. 7(2): 606 – 621.
- Kartikasari, D., Oramahi, H. A., Idham, M. 2017. Kearifan lokal masyarakat kelurahan Pasiran dalam pengelolaan hutan kota Gunung Sari kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2).

- Kearns, P. 2004. *VET and Social capital: A Paper on the Contribution of the VET sector to Social capital in the Communities*.
- Khasanah, I. 2013. Analisis pengaruh ekuitas merek terhadap keputusan pembelian mie instan sediaan di Semarang. *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*. 4(1): 93:102.
- Kimbal, RW. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil*. Deepublish: Yogyakarta.
- Kusumastuti, A. 2015. Modal sosial dan mekanisme adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*. 20(1): 1 – 17.
- Laila, D. A., Salahudin, S. 2021. Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. 9(2): 100-112.
- Lasmini, N., Anwar, H. 2022. Tingkat ketergantungan petani terhadap hasil hutan bukan kayu di hkm wana lestari Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kehutanan Indonesia*. 1(1):111-130.
- Lee, Y., Rianti, I.P., Park, M.S. 2017. Measuring social capital in Indonesian community forest management. *Forest science and technology*. 13(3): 133-141.
- Lestari, WA, Febryano, IG, Kuswando, K., Fitriana, YR. 2021. *Identifikasi kegiatan pada program kemitraan konservasi di Taman Nasional Way Kambas*.
- Mahmud, A., Satria, A., Kinseng, R. A. 2015. Zonasi konservasi untuk siapa? pengaturan perairan laut Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. 18(3): 237-251.
- Mariyani, I., Suciati, L. P. 2021. Modal sosial petani rehabilitasi dalam pemulihan ekosistem Taman Nasional Meru Betiri. *Agriekonomika*. 10(1): 51–58.
- Mashitoh, I. 2019. Hubungan Antara Kepercayaan Dengan Konflik Interpersonal Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Lembaga Dakwah Fakultas X. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya. Sumatera Selatan.
- Mawardi, M.J. 2007. Peranan social capital dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. 3(2): 5-14.
- Moelong. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

- Mokodompit, A., Hafid, R., Mahmud, M., Hinelu, R., Ardiansyah, A., Toralawe, Y. 2023. Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja pegawai pada dinas pendidikan kebudayaan pemuda dan olahraga. *Journal of Economic and Business Education*. 1(1): 70-85.
- Mubtasir, F. 2020. *Proses Terbentuknya Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)*. Disertasi. Universitas Diponegoro
- Muntasib, E.H., Rachmawati, E. 2012. Permintaan wisata alam di kawasan pelestarian alam di Bogor. *Media Konservasi*. 17(3): 118 – 124.
- Mutiono, S. 2020. Mengenal Kemitraan Konservasi. Retrieved september 25, 2020, from bbksda-papuabarat: <https://bbksda-papuabarat.com/mengenal-kemitraan-konservasi/>.
- Nababan, E.J.K., Qurniati, R., Kustanti, A. 2016. Modal sosial pada pengelolaan dan pelestarian hutan mangrove di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*. 4(2): 89 – 100.
- Nasdian F.T. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nita SRN. 2020. Persepsi petani penggarap terhadap program restorasi di suaka margasatwa palyan. *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Nopianti, H., Elvina, N. 2011. Modal sosial pada komunitas nelayan di pulau baai (studi pada nelayan di Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu). *AKSES*. 8(1): 55–63.
- Nugraha, A., Surjono, H., Akhmad, A. 2018. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga melalui bank sampah di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 8(1): 7-14
- Peta, M.S. *Restorasi Ekosistem Hutan Rawa Air Payau*. IPB PRESS: Bandung.
- Porter, T.W., Lily, B.S. 1996. The effects of conflict, trust, and task commitment on project team performance. *The International Journal of Conflict Management* . 361-376.
- Pranadji. 2006. Penguatan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan dalam pengelolaan agroekosistem lahan kering. *Jurnal Agro Ekonomi*. 24(2): 1 – 12.
- Prasetyo, D. 2019. Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. 1(1): 163 – 175.

- Prasetyo, D., Irwansyah. 2020. Memahami masyarakat dan persepektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 1(1): 163 – 175.
- Priyanto., Safitri, D. 2016. Pengembangan potensi desa wisata berbasis budaya tinjauan terhadap desa wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*. 4(1):76-84.
- Putra, A., Tri Ratnaningsih, A., Ikhwan, M. 2018. Pemetaan daerah rawan kebakaran hutan dan lahan dengan menggunakan sistem informasi geografis (Studi Kasus: Kecamatan Bukit Batu, Kab. Bengkalis). *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 13(1): 55-63.
- Puspitaningrum, E., Lubis, D.P. 2018. Modal Sosial dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*. 2(4): 465-484.
- Qodriyatun, S. N. 2020. Peran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi secara kolaboratif. *Kajian*. 24(1): 41-54.
- Qurniati, R., Febryano, I.G., Zulfiani, D. 2017. How trust influence social capital to support collective action in agroforestry development?. *Biodiversitas*. 18(3): 1201–1206.
- Ramly, N. *Islam Ramah Lingkungan: Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan Penyelamatan Lingkungan*. Grafindo: Jakarta.
- Ramadhan, F., Khadiyanto, P. 2014. Partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo, Gunungkidul, Yogyakarta. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*. 3(4): 949-963.
- Rante, I. 2021. Persepsi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Biak Timur Kabupaten Biak. *Jurnal Perikanan Kamasan: Smart, Fast, & Professional Services*. 2(1): 35-57.
- Rasyadi, V., Nasdian, F. T. 2021. Hubungan tingkat partisipasi masyarakat dengan dampak ekonomi lokal dalam pengembangan Kawasan Wisata Mandeh. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. 5(3): 360-372.
- Ribot, JC., Peluso, N.L. 2003. A theory of access. *Rural Sociolog*. 68(2): 153-181.
- Rimbawati, D.E.M., Fatchiya, A., Sugihen, B.G. 2018. Dinamika kelompok tani hutan agroforestry di Kabupaten Bandung. *Jurnal Penyuluhan*. 14 : 92-103
- Riyani, I. A. P. 2021. Model pembelajaran problem based learning (PBL) sebagai upaya meningkatkan keterampilan berfikir kritis terhadap norma agama,

- kesopanan, kesusilaan, dan hukum pada peserta didik kelas 7 di SMPN 1 Gunungsari. *Teaching And Learning Journal Of Mandalika*. 2(2): 126-132.
- Rochaedi, D.E., Priatna, D., Rahayu, S.Y.S. 2021. Kemitraan konservasi pemulihan ekosistem sebagai solusi konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 18(3): 171-184.
- Rochman, G. P., Akliyah, L. S., Burhanuddin, H. 2022. Digitalisasi desa di Desa Cikole Lembang. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. 5(2): 181-197.
- Rochaedi, D.R., Priatna, D., Rahayu, S.Y.S. 2021. Kemitraan konservasi pemulihan ekosistem sebagai solusi konflik di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 18(3): 171-184.
- Rochmayanto, Y., Priatna, D., Salminah, M., Wibowo, A., Wiharjo, U., Samsuedin, I. *Strategi Dan Teknik Restorasi Ekosistem Hutan Rawa Air Tawar Marine Clay Di Konsense Restorasi Ekosistem Pt. Ken Sumatera Selatan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan, dan Pengembangan Kehutanan.
- Rohji, A. F. 2015. Jaringan sosial pengrajin genteng di Desa Kaloran Kabupaten Nganjuk. *Paradigma*. 3(2):1 – 9.
- Romzy, N., Triwahyudianto, T., Wardani, N. R. 2019. Modal sosial dalam pengelolaan hutan produksi pada lembaga masyarakat desa hutan (Imdh) Desa Pandantoyo Kabupaten Kediri. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 4(1): 9-16.
- Rongiyati, Sulasi. 2016. Perlindungan hak masyarakat adat melalui konservasi restorasi ekosistem. *Kajian*. 17(3): 409 – 435.
- Sabar, A., Dassir, M., Ita, S.E.N. 2022. Modal sosial masyarakat pengelolaan hutan kemasyarakatan Buhung Lali Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Kehutanan Papuasiasia*. 8(1): 94 – 101.
- Sadono, Y. 2013. Peran serta masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional Gunung Merbabu di Desa Jeruk Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*. 9(1): 52–63.
- Safe'i, R., Upe, A. 2022. Mapping of tree health categories in community Forests in Lampung Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 995(1):012004.
- Sahrudin, S., Tjoneng, A., Numba, S. 2019. Kajian kawasan terdegradasi dan pola pemulihan ekosistem di Kawasan Suaka Marga Satwa Ko'Mara Kabupaten Takalar. *AGROTEK: Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian*. 2(2): 1–14.

- Santoso, S. 2018. *Menguasai Statistik dengan SPSS 25*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Sari, P. P. 2017. Faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ecommerce. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*. 6(3): 52-61.
- Samah, K., Dahuri, R. 2019. *The Brave Lady*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Sajidah, A. Q., Fitriani, E. 2020. Jaringan sosial tanah ombak dalam mengembangkan budaya literasi. *Culture dan Society: Journal Of Anthropological Research*. 2(1): 16-23.
- Salampessy, M. L., Febryano, I. G., Martin, E., Siahaya, M. E., Papilaya, R. 2014. Cultural capital of the communities in the mangrove conservation in the coastal areas of Ambon, Indonesia. *Jurnal Procedia Environmental Sciences*. 2(3): 222-229.
- Sari, R.N., Safe'i, R., Iswandaru, D. 2019. Biodiversitas fauna sebagai salah satu indikator kesehatan hutan mangrove. *Jurnal Perennial*. 15(2): 62-66.
- Sinery, A., Manusawai, J. 2016. Partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan hutan lindung Wosi Rendani. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*. 23(3): 394 – 401.
- Setiawan, Eko, Suksesi, K., Hidayat, K., Yulianti, Y. 2021. Conservation of natural resource management in the buffer village community of Alas Purwo Banyuwangi National Park East Java Indonesia based on local wisdom. *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*. 13(1):100–111.
- Soe, K.T., Chang, Y.Y. 2019 Perceptions of forest-dependent communities toward participation in forest conservation: a case study in Bago Yoma, South-Central Myanmar. *Forest Policy and Economics*. 100(1): 129 – 141.
- Sofiyan, A., Winarno, G. D., Hidayat, W. 2019. Analisis daya dukung fisik, riil dan efektif ekowisata di Pulau Pisang, Kabupaten Pesisir Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 7(2): 225-234.
- Suaib, H. 2017. *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pemberdayaan Masyarakat*. AnImage. Tanggcerang Selatan.
- Subagyo, R. A. 2021. Modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Purwosari Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. *Paradigma*. 10(1): 1 – 21.
- Subaktini, D. 2016. Analisis sosial ekonomi masyarakat di Zona Rehabilitasi Taman Nasional Meru Betiri, Jember, Jawa Timur (Kasus di Desa

- Andongrejo, Wonoasri, Curahnongko Dan Sanenrejo). *Jurnal Forum Geografi*. 20(1): 55–67.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RdanD*. Bandung: PT Alfabeta.
- Suhendra, A. 2015. Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi Pertanian. *Addin*. 7(2): 405 – 430.
- Sukarman, S. 2017. Faktor pendukung dan peran brigade pengendalian kebakaran hutan pada Balai Taman Nasional bukit Way Kambas. *Jurnal Sylva Lestari*. 5(3): 104.
- Sulistiyowati, A., Putra, K. W. R., Umami, R. 2017. Hubungan antara usia dan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang perawatan payudara selama hamil di Poli Kandungan RSUD Jasem, Sidoarjo. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*. 6(2): 40 – 43.
- Sundawati, L., Sanudin, S. 2009. Analisis pemangku kepentingan dalam upaya pemulihan ekosistem daerah tangkapan air Danau Toba (stakeholder analysis on ecosystem restoration of Lake Toba catchment area). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*. 15(3): 102-108.
- Suparyana, P. K., Yakin, A., Amiruddin, A., Sa'diyah, H., dan Sukardi, L. 2022. Modal sosial kemitraan kelompok petani di kawasan hutan rarung selama pandemi covid-19. *Jurnal Hutan Tropis*. 10(1): 1.
- Suprayitno, A. R. 2008. Pelibatan masyarakat lokal: upaya memberdayakan masyarakat menuju hutan. *Jurnal Penyuluhan*. 4(2): 135 – 138.
- Supriono. 2008. *Modal sosial: definisi, dimensi, dan tipologi*. Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Susmianto, A., Wawandono, N. B., Triswanto, A., Pujiati, Munawir, A., Gunawan, Gumilang, R. S. 2017. Kisah Keberhasilan Pemulihan Ekosistem di Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam Secara Partisipasif. *In Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Syahra, R. 2003. Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 5(1): 1-22.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., dan Bahwa, M. 2019. Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*. 6(2): 531–540.
- Tejokusumo, B. 2014. Dinamika masyarakat sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan sosial. *Geo Edukasi*. 3(1): 38 – 43.

- Tsani, M. K., dan Safe'i, R. 2017. Identifikasi tingkat kerusakan tegakan pada kawasan pusat pelatihan gajah Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Hutan Tropis*. 5(3), 215–221.
- Uji, P., Pearson, K., Dan, S., Tau, K., dan Menganalisis, D. 2022. Perbedaan uji korelasi pearson, spearman dan kendall tau dalam menganalisis kejadian diare. *Jurnal Endurance*. 6(1): 51–58.
- Usman, S. 2018. *Modal Sosial*. Pustaka Pelajar:Yogyakarta.
- Veriasa, T.O., Indraswati, E. 2021. *Hasrat di Tepi Rimba: Memahami Faktor Penentu Sikap dan Perilaku Masyarakat di Pinggiran Taman Nasional*. Jakarta: Asean Center for Biodiversity dan Pusat Informasi Lingkungan Indonesia (PILI Green Network).
- Waikero, S., Iswahyudi, D. 2019. Peran tokoh masyarakat dalam pembangunan desa. *In Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan*. 3: 256-263.
- Wandira, Y.A.; Kaskoyo, H.; Febryano, I.G.; Yuwono, S.B., 2020, Implementasi kemitraan kehutanan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Way Terusan, *Jurnal Hutan Tropis*. 8 : 244-250.
- Wijaksono, S. 2013. Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman. *Jurnal ComTech*. 4(1): 24-32.
- Winarno, G. D., Harianto, S. P., dan Dewi, B. S. 2023. *Landscape characteristics analysis of Rawa Bunder Resor at Way Kambas National Park*. 13(2): 199–210.
- Wiratno. 2018. *Sepuluh cara baru kelola kawasan konservasi di Indonesia: Membangun "Organisasi Pembelajaran"*. Jakarta: Direktorat Jenderal KSDAE Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Wulandari, C., Budiono, P. 2016. Social capital status on HKm development in Lampung. *Proceedings*. Bogor.1-8.
- Wulandari, C., Inoue, M. 2018. The Importance of Social Learning for the development of community based forest management in Indonesia: The Case of Community Forestry in Lampung Province. *Small-scale Forestry*. 17(3): 361–376.
- Wulandari, C. 2019. Modal sosial masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata di hutan lindung. *Jurnal Hutan Tropis*. 7(3): 233 – 239.
- Wulandari, A., Muhammad, F., Maryono, M. 2019. *Strategi Pemanfaatan Keanekaragaman Hayati Tumbuhan Untuk Pendidikan Konservasi Bagi*

*Pengunjung Taman Hutan Raya (Tahura) K.G.P.A.A. Mangkunagoro I, Provinsi Jawa Tengah.* Masters Thesis, School Of Postgraduate.

- Wulandari, C., Yuwono, S. B., Bakri, S., Gumay, I., Sirait, E.R.S., Agustin, Y., Kuswandono, Rusdianto. 2023. Pengembangan partisipasi masyarakat dalam kemitraan konservasi pemulihan ekosistem rawa bunder di taman nasional way kambas ( TNWK ). *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*. 2(1): 205–215.
- Wuryanti, U., Martono, N., Mintarti, M. 2020. Hubungan status sosial ekonomi dengan modal sosial siswa SMA di Purwokerto. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*. 5(1): 1-22.
- Yamaki, K. 2016. Role of social networks in urban forest management collaboration: a case study in Northern Japan. *Urban Forestry dan Urban Greening*. 18: 212 – 220.
- Yuliani, F. 2017. Pelaksanaan cannal blocking sebagai upaya restorasi gambut di Kabupaten Meranti Provinsi Riau. *Spirit Publik: Jurnal Administrasi Publik*. 12(1): 69 – 84.
- Yuliawan, D., Wanniatie, V. 2021. Analisis covid-19 terhadap usaha mikro kecil dan menengah (umkm) di Kabupaten Tulang Bawang tahun 2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 10(3): 144-158.
- Yunica, R., Febryano, I.G., Qurniati, R., Wulandari, C. 2017. Modal sosial dalam pengelolaan agroforestri di Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa.